



beautiful raja ampat

suraji // riyanni djangkaru // pinneng // awwal // dimas



beautiful raja ampat

suraji // riyanni djangkaru // pinneng // awwal // dimas

suraji // riyanni djangkaru // pinneng // awwal // dimas

beautiful raja ampat



SELAMAT DATANG
DI RAJA AMPAT





beautiful raja ampat

suraji //
riyanni djangkaru //
pinneng //
awwal //
dimas



Diterbitkan oleh:
Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang,
COREMAP II
Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil
Kementerian Kelautan dan Perikanan RI

Jl. Tebet Timur Dalam II No. 45,
Jakarta Selatan 12820, Indonesia
Telp : (021) 83783931, 83783958, 8293249,
Fax : (021) 8305120

Jl. Medan Merdeka Timur No. 16,
Gd Mina Bahari III, Lt. 10 Jakarta Pusat 10110 - Indonesia

ISBN : 978-602-18519-2-0

milist : coremap2@yahooogroups.com
web : kkji.kp3k.kkp.go.id; www.coremap-2.com;
www.coremap.or.id

Pelindung:
Sharif C. Sutardjo
Menteri Kelautan dan Perikanan

Pengarah:
Sudirman Saad
Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Penanggung Jawab:
- Toni Ruchimat
Direktur PMO/NCU COREMAP II - Direktur Konservasi Kawasan dan
Jenis Ikan
- Riyanto Basuki
Kuasa Pengguna Anggaran COREMAP II

Editor:
Suraji

Penulis:
Riyanni Djangkaru, Dimas Sugih Cahaya

Design/layout:
Awwal Sugih Handhika Putra

Photografer:
Muljadi Pinneng Sulungbudi, Yusuf Arief Afandy

Tim Pendukung/Pengumpulan Data:
- Tim Asdir Penyadaran Masyarakat, COREMAP II
- Tim Asdir Kebijakan dan Pengembangan Kawasan Konservasi
Perairan, COREMAP II
- Tim Asdir Pengelolaan Berbasis Masyarakat, COREMAP II
- Yusuf Arief A., Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan
- Tim PMU COREMAP II Kabupaten Raja Ampat

beautiful raja ampat // content

INTRO

Sambutan Menteri Kalautan dan Perikanan RI

Sambutan Direktur Jenderal KP3K

Sambutan Direktur NCU COREMAP II

Peta Raja Ampat

Sejarah

Landscape secara umum

Budaya dan Masyarakat

Kelautan dan Perikanan

Cuaca dan Iklim Secara Umum

COREMAP II

Melestarikan Terumbu Karang,
Mensejahterakan Masyarakat

Program Rehabilitasi dan
Pengelolaan Terumbu Karang
(COREMAP)

Catatan “Konservasi Terumbu Karang
di Raja Ampat”

POTENSI WISATA BAHARI AREA COREMAP RAJA AMPAT

Membangun Kesadaran Masyarakat: COREMAP di Raja Ampat

Peta Diving Raja Ampat

Kampung Arborek

Selat Kabui, Lukisan Cap tangan dan The Passage

Wisata jenis di Raja Ampat :

- Tarian Raksasa
- Wobbegong
- Kalabia Si Hiu Berjalan
- Pari Manta
- Yellow Pygmy Seahorse
- Kuskus
- Ketam Kelapa
- Mangrove
- Feeding Fish
- Ikan-ikan Jinak di Sawinggray

TRAVELER'S NEED

How to get there

Where to stay

Where to eat



SAMBUTAN Menteri Kelautan dan Perikanan RI

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman hayati laut (*marine biodiversity*) yang sangat tinggi. Negara kepulauan berarti Negara yang memiliki jumlah pulau-pulau yang begitu banyak, dari ukuran kecil, sedang sampai besar. Sebagai penopang Negara Indonesia, tentunya memiliki sumber daya alam yang begitu besar, baik dari kebudayaan masyarakatnya sampai keindahan alamnya. Lebih dari 2000 jenis ikan dan 500 jenis terumbu karang menjadikan Negara Indonesia terkenal dengan kawasan pusat segitiga terumbu karang (*The Coral Triangle*).

Wilayah pesisir dan Pulau-pulau kecil Indonesia memiliki ekosistem lengkap sebagai habitat bagi ikan-ikan dan organisme lainnya untuk mencari makan (*feeding ground*), bertelur (*nesting ground*) dan berpijah (*Spawning ground*). Sekitar 55% dari seluruh produksi perikanan yang ada berasal dari wilayah pesisir, khususnya dari ekosistem padang lamun, mangrove, terumbu karang, laguna dan estuaria. Ekosistem terumbu karang selain memiliki fungsi bagi biota laut, juga memiliki fungsi sebagai penyerap karbon, pemecah gelombang laut, penghasil ikan yang sangat berguna bagi kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil secara khusus dan bagi seluruh rakyat Indonsia secara umum. Hasil penelitian menunjukkan, ekosistem terumbu karang memiliki peran yang sangat penting dalam permasalahan perubahan iklim global.

Menyadari demikian besarnya peran ekosistem terumbu karang bagi keberlanjutan hidup manusia, maka Kementerian Kelautan dan Perikanan melaksanakan program COREMAP II yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola ekosistem terumbu karang yang akhirnya dapat memberikan kesejahteraan hidup manusia. Peraturan Pemerintah No. 60/2007 dan



Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 30/2010 telah mengatur bagaimana melakukan upaya-upaya konservasi berkelanjutan bagi satu kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil.

Salah satu upaya yang dapat dikembangkan dalam lingkup pengelolaan kawasan konservasi adalah pengembangan industri wisata bahari. Selain fungsi ekologis yang telah disebutkan diatas, biota laut, keindahan alam dan kebudayaan masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan diperkenalkan ke seantero dunia. Seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah Australia dalam mengelola Great Barrier Reef, sektor pariwisata meningkat tajam selama beberapa dekade terakhir ini. Melihat pengalaman ini maka COREMAP II berusaha memberikan informasi mengenai potensi bahari wilayah

program di tujuh kabupaten yaitu: Selayar, Pangkep, Buton, Wakatobi, Sikka, Biak dan Raja Ampat melalui seri buku profil wisata bahari COREMAP II.

Saya harapkan dengan penerbitan buku ini, dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan Kawasan Ekonomi Biru (*Blue Eonomic Zone*). Dibawah kepemimpinan saya, pembangunan kelautan dan perikanan akan menggunakan paradigma Blue Economy dalam rangka pengejawantahan Indonesia sebagai Negara Kepulauan.

Saya menyambut baik atas penerbitan seri buku Profil Potensi Wisata Bahari ini. Semoga karya berharga ini mampu mengilhami dan memotivasi berbagai pihak dalam mengembangkan industri wisata bahari yang berbasis konservasi dan berkelanjutan khususnya ekosistem terumbu karang demi kesejahteraan umat manusia kini dan mendatang.

Menteri Kelautan dan Perikanan RI

Sharif C. Sutardjo

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Indonesia merupakan Negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar dengan 17.480 pulau, besar dan kecil, yang tersebar dari Pulau Sabang di ujung barat, hingga Merauke di ujung timur, serta Pulau Rote di ujung selatan hingga Pulau Miangas di ujung utara, saling teruntai merajut Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dilihat dari letak geografis, Indonesia juga merupakan Negara tropis dengan ekosistem yang lengkap dan biodiversitas yang sangat tinggi. Namun sangat disayangkan, akibat dari penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan dan berlebih (*overfishing*), pembuangan limbah dan penambangan pasir laut serta aktifitas manusia yang merusak lainnya telah mengancam keberlanjutan sumberdaya ekosistem, khususnya ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil. Disamping itu, tingkat pola penangkapan subsisten, sistem rantai penjualan hasil tangkapan yang kurang berpihak pada nelayan dan pendidikan yang rendah membuat kehidupan masyarakat pesisir masih belum sejahtera. Jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang yang berasal dari sekitar 10.600 desa nelayan yang terdapat di kawasan pesisir pada berbagai daerah di tanah air atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang.

Menjawab berbagai persoalan wilayah pesisir, pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan telah mencanangkan sebuah program yang bertujuan untuk melindungi, melestarikan dan mengelola secara berkelanjutan sumberdaya pesisir khususnya ekosistem terumbu karang yaitu program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang tahap II (COREMAP II). Sasaran dari program ini adalah memberdayakan masyarakat melalui aktifitas pengelolaan kawasan konservasi perairan, pengembangan mata pencaharian alternatif, monitoring kondisi kesehatan ekosistem terumbu karang secara berkala dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya secara lestari dan berkelanjutan.



Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan COREMAP II adalah dengan mengembangkan dan menetapkan kawasan konservasi perairan daerah (KKPD) yang dikelola dengan sistem zonasi, diantaranya zona perikanan berkelanjutan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk budidaya dan penangkapan ikan ramah lingkungan serta zona pemanfaatan untuk kegiatan wisata bahari. COREMAP II mendorong dan memfasilitasi investasi pemanfaatan potensi wisata bahari di KKPD sejalan dengan prinsip *Blue Economy*. Buku ini merupakan salah satu upaya publikasi dan promosi profil kawasan terutama dalam hal objek wisata dan fasilitas yang telah terwujud dan menginformasikan manfaat pengelolaan potensi wisata bahari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil.

Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya buku seri profil wisata bahari di tujuh kabupaten di wilayah Indonesia Timur yaitu: Selayar, Pangkep, Buton, Wakatobi, Sikka, Biak dan Raja Ampat, yang disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar-gambar menarik dapat memberikan informasi lebih detail mengenai keindahan sumber daya laut NKRI bagi para pembaca. Disamping itu, buku ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan semangat dalam upaya konservasi dan penyelamatan ekosistem terumbu karang. Terumbu karang yang sehat akan menghasilkan ikan yang berlimpah dan pada gilirannya dapat mensejahterakan masyarakat.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Menteri Kelautan dan Perikanan atas perkenaanannya memberi sambutan pengantar dalam buku ini dan kepada semua pihak yang telah mencurahkan waktu dan pikiran demi suksesnya penerbitan buku ini, semoga buku ini bermanfaat.

Wa'alaikukum salam Warahmatullahi Wabarakatuh...

Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Dr. Sudirman Saad, M.Hum

SAMBUTAN

Direktur NCU COREMAP II

Konservasi sumberdaya ikan saat ini telah dipahami pengertiannya sebagai upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya ikan, termasuk ekosistem, jenis dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan dan kesinambungannya dengan tetap memelihara kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan. Hal ini sangat nyata bahwa, konservasi tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya perlindungan, tetapi secara seimbang upaya pelestarian dan pemanfaatan secara berkelanjutan sumberdaya ikan diterapkan secara sinergis yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Penetapan kawasan konservasi perairan merupakan salah satu upaya konservasi ekosistem yang dapat dilakukan pada semua tipe ekosistem diantaranya adalah ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil yaitu, ekosistem terumbu karang, mangrove, lamun dan ekosistem terkait lainnya.

Melalui program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang Tahap II (COREMAP II) telah difasilitasi pembentukan kawasan konservasi perairan di kabupaten lokasi dan daerah-daerah perlindungan tingkat desa.

Berbagai upaya pemanfaatan dan perlindungan kawasan konservasi telah dilakukan salah satunya melalui pemanfaatan wisata bahari di kawasan konservasi yang disinergikan dengan berbagai potensi wisata pesisir, laut dan



pulau-pulau kecil di satu kabupaten. Upaya ini diharapkan dapat mendorong tingkat kunjungan pariwisata yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah disamping upaya konservasi perairan secara berkelanjutan.

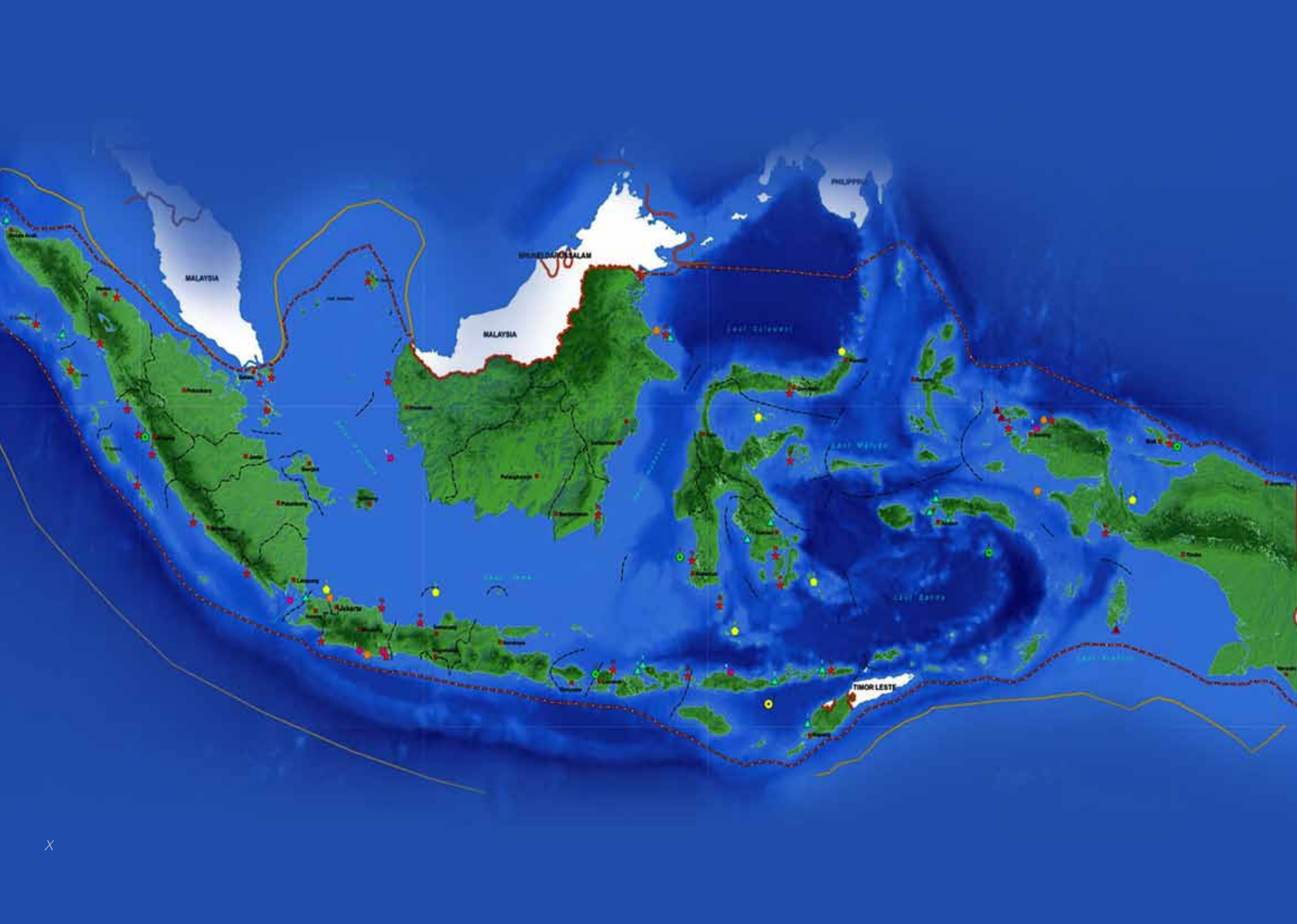
Buku ini secara khusus menyajikan potensi wisata bahari di Kabupaten Raja Ampat yang merupakan salah satu lokasi program COREMAP II. Kawasan perairan kabupaten ini menyimpan belasan juta keindahan alam pesisir, pantai dan bawah air yang menakjubkan sehingga kita dapat lebih merasakan anugerah Yang Maha Kuasa serta menggugah keinginan untuk menikmati keindahannya.

Melalui gaya penulisan buku seri wisata bahari "Beautiful Raja Ampat" ini yang disajikan melalui penyampaian cerita singkat disertai gambar-gambar yang menarik, secara jelas dapat menggambarkan betapa kita memiliki keindahan terumbu karang beserta potensi wisata bahari yang dapat dikembangkan.

Dengan terbitnya buku ini saya mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT., semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan semangat untuk ikut serta dalam upaya penyelamatan terumbu karang dan lingkungan hidup. Terumbu karang yang sehat akan menghasilkan ikan berlimpah dan pada gilirannya memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Maju Terus Wisata Bahari Indonesia...

Direktur NCU COREMAP II,

Dr. Toni Ruchimat, M.Sc



Bupati Raja Ampat
Drs. Marcus Wanma, MSI



Wakil Bupati Raja Ampat
Drs. Inda Arfan



Kadis Kelautan dan Perikanan
Kabupaten Raja Ampat
Manuel Urbinas

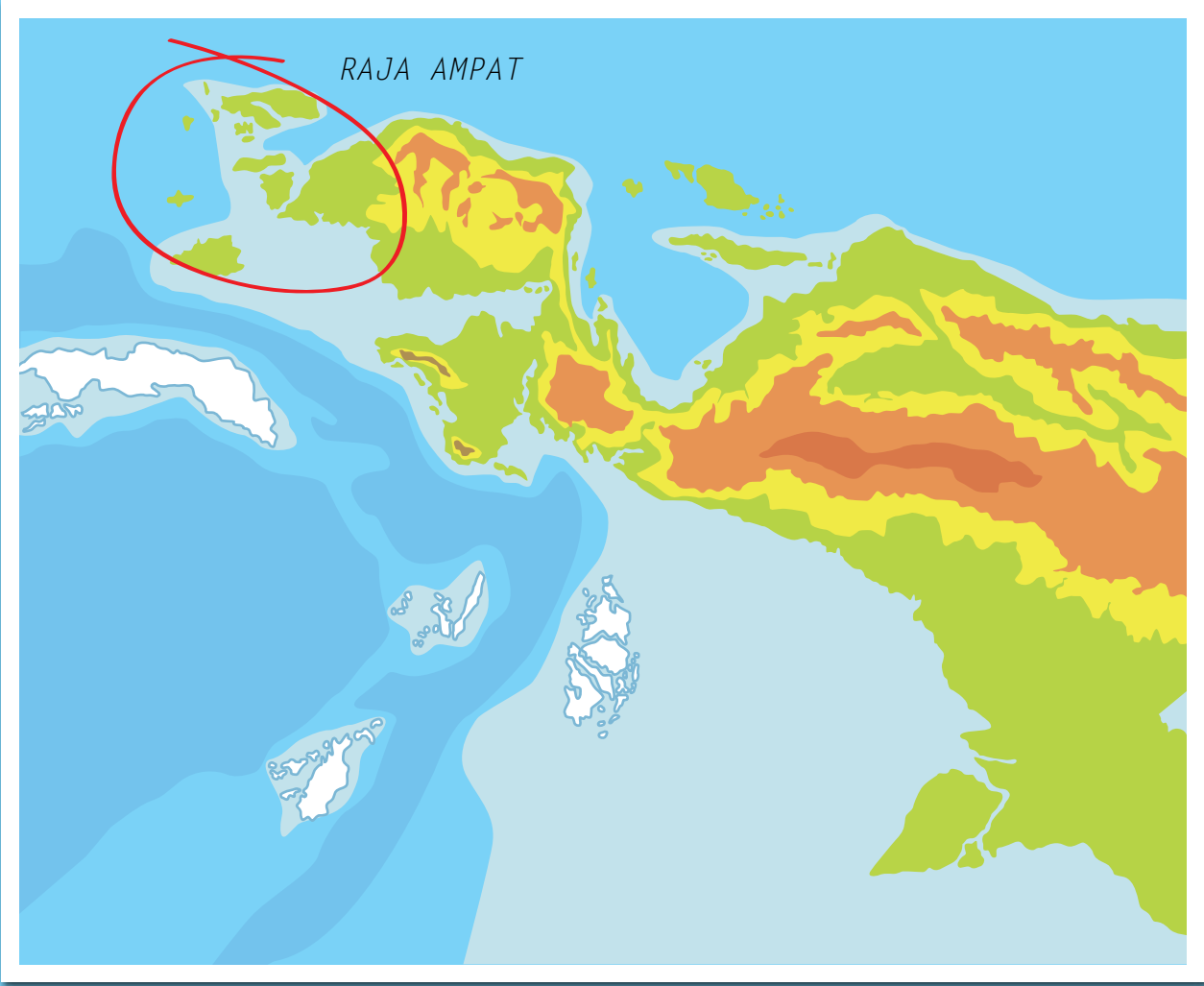


Kadis Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Raja Ampat
Yusdi Lamatenggo, S.Pi, M.Si

Raja Ampat sebuah kepulauan di Indonesia bagian timur dengan lansekap pulau-pulau kecil yang sangat indah, burung Cendrawasih khas Papua, dunia bawah laut yang tiada tandingannya, kuliner khas, seni dan budaya. Kepulauan Raja Ampat yang kaya potensi ini masih menyimpan sederet destinasi menarik yang tak ada duanya di Indonesia. Sejengkal kisahnya dapat Anda nikmati pada sajian buku ini.

Selamat datang di Raja Ampat







SEJARAH

Kepulauan Raja Ampat berada di Provinsi Papua Barat. Kabupaten yang dideklarasikan sebagai kabupaten baru berdasarkan UU no. 26 tentang pembentukan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Kerom, Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Raja Ampat pada tanggal 3 Mei 2002, dimana efektifitas pelaksanaan pemerintahannya baru berjalan sejak 16 September 2005, memiliki percepatan pengembangan kegiatan wisata yang cukup tinggi. Dengan luas daerah seluas 9,8 juta hektar di daratan dan lautan, Raja Ampat memiliki potensi yang luar biasa karena keragaman hayati yang dimilikinya.

Terletak di bagian barat Kepala Burung (Vogelkop) pulau Papua, didominasi oleh perairan dengan perbandingan wilayah darat dan lautan 1:6. Kabupaten Raja Ampat merupakan pemekaran dari Kabupaten Sorong dan termasuk satu dari 14 kabupaten baru di Papua. Kabupaten Raja Ampat memiliki visi : Mewujudkan Kabupaten Raja Ampat sebagai kabupaten bahari yang didukung oleh potensi sumberdaya pariwisata, perikanan dan kelautan menuju masyarakat Raja Ampat yang madani dalam kerangka NKRI. Visi ini merupakan lanjutan dari Semangat Tomolol yang dideklarasikan oleh para pejabat bupati pada 13 Desember 2003. Dimana pertemuan para pemangku kepentingan di Raja Ampat ini merupakan simbolis itikad baik dari semua pihak untuk berpartisipasi secara terbuka merancang program pembangunan berwawasan lingkungan.

beautiful
raja ampat

Dari segi sejarahnya, kebanyakan masyarakat Raja Ampat merupakan keturunan dari warga Kesultanan Tidore. Dari catatan sejarah dijelaskan bahwa pada tahun 1453 Sultan Tidore yang ke 10, Ibnu Mansur bersama Sangaji Patani Sahmardan dan Kapitan Waigeo bernama Kapitan Gurabesi memimpin sebuah ekspedisi besar yang melewati wilayah patani Gebe dan Waigeo. Dari ekspedisi ini, tiga wilayah yang meliputi wilayah Raja Ampat atau Korano Ngaruha, Wilayah Papua Gamsio dan wilayah Mafor Soa Raha berhasil ditaklukkan. Wilayah Raja Ampat yang ditaklukkan meliputi Kolano Waigeo, Kolano Umwasol (sekarang disebut Misool), dan Kolano Waigama. Sebelum Malaka jatuh ke tangan Portugis, Kesultanan-kesultanan di kawasan Maluku sedang dalam puncak kejayaannya. Di antara kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, Tidore adalah yang paling menonjol. Tak hanya soal faktor geografisnya saja, Tidore di bawah kepemimpinan Sultan Khairun dan Sultan Baabullah menjalin kerjasama perdagangan dengan kawasan Raja Ampat, sehingga menjadikan kedua lokasi ini memiliki kekerabatan yang kuat.

Awalnya, Wagama dan Misool merupakan bagian dari Kesultanan Bacan, akan tetapi pada abad ke XVII Tidore berhasil mengalahkan Bacan dan memegang peranan yang cukup kuat di kawasan bagian barat Papua ini.

Begitu pula dengan cerita rakyat yang berkembang, dimana diceritakan bahwa pada abad XV Biak telah menjadi wilayah Kesultanan Tidore, dengan mengangkat pejabat daerah yang bersangkutan dengan sebutan gelar seperti Kapitan, Sangaji, Korano, Dimara, Mayor dan sebagainya. Gelar yang hingga kini masih bisa ditemui sebagai nama marga keluarga-keluarga di Kepulauan Raja Ampat.

Lain lagi cerita mengenai asal-usul Raja Ampat dari versi legenda rakyatnya. Konon, menurut warga setempat, empat kepala adat mereka berasal dari empat butir telur yang menetas, tiga butir telur lainnya menjadi wanita, hantu dan batu yang ditemui oleh sepasang suami istri yang berasal dari Selat Kabui di tepi Sungai Waikeko. Kelak setelah besar, mereka berempatlah yang mula-mula menjadi pemimpin di empat pulau besar Kepulauan Raja Ampat.

Legenda lain menyebutkan, sepasang suami istri yang tinggal di Waigeo yang bernama Gurabesi. Gurabesi sendiri adalah raja atau Kolano yang merupakan utusan Sultan untuk berkuasa di suatu pulau sebagai hadiah atas keberhasilannya menumpas musuh Tidore. Sang Kolano kelak memiliki empat orang anak lelaki yang kemudian memimpin dan menjadi raja di pulau-pulau Papua, oleh karena itu disebut sebagai kepulauan Raja Ampat.

Keindahan keanekaragaman hayati di Kepulauan Raja Ampat telah mulai dikenal dunia semenjak beberapa abad silam. Tepatnya sejak awal abad ke-19, para penjelajah dan peneliti Eropa mengarahkan perhatian pada kepulauan yang terletak di perairan kawasan timur Indonesia itu. Perancis merupakan negara Eropa pertama yang singgah di kepulauan tersebut. Antara tahun 1819 sampai 1820, L'Uranie, sebuah kapal Prancis, tercatat melintas dan melakukan penelitian di kawasan bagian barat Papua Nugini dan Raja Ampat.

Di dalam kapal yang dipimpin Kapten Freycinet itu terdapat dua peneliti satwa yang bernama Quoy dan Gaimard. Saat kembali ke negaranya pada 1824, kedua ilmuwan tersebut membawa 30 spesies ikan laut yang belum mereka ketahui sebelumnya dan berbagai ilustrasi flora dan fauna yang mereka temui dan mempublikasikan penemuannya kepada dunia. Salah satu publikasinya adalah bahwa Raja Ampat sedari dulu merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang sangat tinggi. Hubungan dagang yang baik dengan berbagai pihak bahkan bangsa Cina.

Setelah L'Uranie, datang kapal Prancis lainnya bernama Corvette La Coquille yang dinakhodai Kapten Duperrey. Kapal yang datang pada 1823 itu melanjutkan penelitian yang dilakukan pendahulunya. Lalu dilanjutkan dengan ekspedisi L'Astrolabe pada tahun 1818-1826. Mata dunia terhadap Kepulauan Raja Ampat pun semakin terbuka ketika peneliti asal Inggris, Alfred Russel Wallace datang ke Pulau Waigeo pada 1860. Di sana ia tinggal selama tiga bulan, khusus untuk meneliti keanekaragaman hewan terutama burung dan serangga. Hasil penelitian Wallace itu kemudian ditulis dalam bukunya yang terkenal, The Malay Archipelago yang telah menginspirasi Charles Darwin dalam membuat Teori Evolusi.



LANDSCAPE SECARA UMUM



beautiful
raja ampat



"DE FREYCINET (1825 - 1829 Vol. 2.22)
menulis saat kapalnya sandar untuk
mengobservasi kawasan waigeo: "every
morning we had around us a market
well stocked. it offered us a great variety
of fish, lobster sometimes also wild pigs,
pineapples, lemon, etc"

BUDAYA DAN MASYARAKAT

“Ki tong pung karang sehat, ki tong
pung ikan banyak. ki tong sejahtera”



Di Kabupaten Raja Ampat terdapat 3 suku besar yaitu Suku Modik yang terdiri dari suku Modik Klaba dan Karon yang mendiami Pulau Salawati, Suku Biak yang terdiri dari suku Biak, Nufor, dan Besar yang mendiami daerah Waigeo Selatan, Misool dan sebagian Salawati; Suku Amer terdiri dari suku Amer, Fiawat, Kipil, Petrip, Mayo, Kawe, dan Kaldarum yang mendiami Salawati, Misool, Waigeo Selatan dan Waigeo Utara. Tiap Sukubangsa mempunyai lembaga adat istiadat dan budaya sendiri yang berbeda satu sama lain. Ciri-ciri budaya masyarakat lokal tersebut adalah:

- Hidupnya berkelompok dan berpencah berdasarkan sukunya serta bergantung pada alam, sehingga hidupnya ada yang sering berpindah kecuali yang mengenal budaya modern.
- Tali persaudaraan sesama suku yang sangat kuat.
- Menganut sistem keturunan garis ayah dan garis ibu.
- Mengetahui kepercayaan magis.
- Memiliki tata cara adat.

Adat istiadat suatu suku bangsa merupakan wujud dari nilai kebudayaannya, yang merupakan suatu aturan atau tata cara yang mendasari tingkah laku. Adat istiadat yang berkembang di Kabupaten Raja Ampat tergantung dari adat istiadat kesukuan yang ada di kawasan tersebut. Adat istiadat yang memberatkan warga lainnya yaitu berhubungan dengan adat istiadat untuk membayar mas kawin yang ditanggung bersama oleh suatu keluarga suku tertentu sehingga memberatkan bagi anggota keluarga lainnya. Peran tokoh kepala suku mempunyai peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan di kawasan Raja Ampat. Kepala Suku atau tokoh adat masyarakat lokal secara umum mempunyai wilayah adat sendiri-sendiri sehingga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah. Karena tanpa musyawarah akan sulit mendapatkan kesepakatan bersama.

EKONOMI MASYARAKAT

Sektor perikanan dan pariwisata merupakan potensi terbesar yang menjadi andalan sektor unggulan (*leading sector*) di Kabupaten Raja Ampat, karena memberikan penghasilan terbesar jika dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Perilaku ekonomi masyarakat Kabupaten Raja Ampat sebagian besar bergerak di bidang perikanan umumnya sebagai nelayan baik sebagai nelayan penangkap ikan maupun di industri pengolahan ikan seperti pengeringan ikan asin, yang sifatnya masih tradisional. Kondisi demikian menggambarkan kegiatan usaha nelayan dan petani ikan masih dalam usaha skala kecil, dengan teknologi penangkapan ikan dan pengolahan serta budidaya yang masih rendah sehingga produktivitasnya rendah dan dengan sendirinya pendapatannya juga rendah. Disamping itu mata pencaharian penduduk juga mengusahakan industri meski baru taraf industri rumah tangga. Industri yang ada umumnya masih berbasis sumberdaya alam seperti industri pengolahan ikan asin, pengolahan rumput laut, pembuatan tepung sagu, pembuatan furniture. Disamping itu terdapat pula Usaha jahit menjahit, bengkel pemeliharaan mesin tempel kapal motor.





KELAUTAN DAN PERIKANAN



Kepulauan Raja Ampat yang dikenal dengan kekayaan alamnya sempat mengalami juga overfishing dan tindakan perusakan terumbu karang. Masalah penangkapan ikan dengan bom misalnya juga menjadi salah satu perhatian tersendiri akibat kerusakan yang ditimbulkannya. COREMAP bersama sama dengan lembaga-lembaga konservasi lainnya seperti CI, mengupayakan berbagai pendekatan untuk dapat merubah gaya hidup dan pola pikir masyarakat menjadi lebih lestari. Berdasarkan pengamatan terumbu karang yang dilakukan oleh COREMAP menunjukkan bahwa hanya tinggal 6% kondisi terumbu karang yang sangat baik dan 32% kondisi yang kurang baik di Indonesia. Informasi inilah yang dijadikan acuan kepada pemerintah pusat maupun daerah untuk bisa mengurangi tekanan terhadap terumbu karang. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah menciptakan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) dengan fokus utamanya adalah Daerah Perlindungan Laut (DPL).

DPL di kabupaten Raja Ampat sebagian besar tersebar di sebelah selatan pulau Waigeo dan pesisir utara Waigeo. Lokasi DPL terletak pada kawasan terumbu karang, baik yang menempel pada pulau (*fringing reef*) ataupun pada bentukan gosong (*patch reef*). Area DPL yang dipilih oleh masyarakat biasanya berada pada daerah yang memiliki karang yang baik.

Tidak hanya penetapan DPL, penggunaan larangan adat atau larangan gereja atau Sasi, untuk menutup suatu area tertentu juga digunakan masyarakat untuk alasan konservasi. Tidak sedikit masyarakat yang bercerita dari pengalamannya bahwa dengan membaiknya kondisi terumbu karang, semakin membaik pula kondisi perikanan. Dengan adanya suatu areal tertentu yang ditutup dan memiliki terumbu karang juga ikan yang berlimpah, areal di sekitarnya pun turut berkelimpahan dan masyarakat tidak lagi kesulitan untuk mencari ikan.



CUACA & IKLIM SECARA UMUM

Kabupaten Raja Ampat adalah kabupaten yang wilayahnya sebagian besar terdiri dari gugusan pulau pulau yang terletak pada posisi 20 25' Lintang Utara - 40 25' Lintang Selatan dan 1300 - 132055' Bujur Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah $\pm$ 6.084,5 km². Secara administratif batas wilayah kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut :

sebelah Utara : dibatasi oleh Samudera Pasifik.
sebelah Selatan : dibatasi oleh Laut Seram.
sebelah Barat : dibatasi oleh Laut Seram, Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara
sebelah Timur : dibatasi oleh Distrik Sorong Barat Kota Sorong, Distrik Aimas, Distrik Seget Kabupaten Sorong dan Laut Seram.

Sekarang sudah banyak biro perjalanan menawarkan paket menyelam ke Raja Ampat, khususnya dengan menggunakan rumah kapal atau liveaboard. Rute dan tempat-tempat menyelam tergantung pada kondisi arus dan visibility (kejernihan air) saat trip berlangsung. Secara umum iklim di kawasan ini cukup lembab dan panas.

Puncak turis di Raja Ampat, khususnya yang menggunakan liveaboard, yakni antara pertengahan Oktober sampai pertengahan Desember. Antara Mei dan September, biasanya turun hujan sedikit dan mulai muncul gelombang di beberapa tempat.

Bulan Juli, Raja Ampat cenderung dilalui angin kencang dari selatan. Adapun, kawasan yang wajib dihindari saat berlibur di Raja Ampat adalah kawasan utara.

COREMAP II: MELESTARIKAN TERUMBU KARANG,
MENSEJAHTERAKAN MASYAAKAT

**TERUMBU KARANG SEHAT
IKAN BERLIMPAH
MASYARAKAT SEJAHTERA**





PROGRAM REHABILITASI DAN PENGELOLAAN TERUMBU KARANG (COREMAP)

Melestarikan Terumbu Karang, Mensejahterakan Masyarakat Pesisir

Kerentanan ekosistem terumbu karang dan berbagai ulah manusia terus memaksa terdegradasinya terumbu karang. Kebijakan pengelolaan terumbu karang sangat diperlukan mengingat adanya dua kepentingan utama, yakni adanya Kebutuhan untuk melindungi dan melestarikan terumbu karang serta Kebutuhan untuk mengelola terumbu karang secara rasional, mengatasi konflik pemanfaatan dan mencapai keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian.

Sebagai komitmen jangka panjang untuk mengelola secara berkelanjutan sumberdaya terumbu karang dan ekosistem terkait lainnya, Pemerintah Indonesia saat ini sedang mengimplementasikan Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang Tahap II/*Coral Reef Rehabilitation and Management Program Phase II* (COREMAP II). Coremap tahap II merupakan fase **Akselerasi** untuk menetapkan sistem pengelolaan terumbu karang yang andal di daerah-daerah prioritas, yang merupakan kelanjutan dari COREMAP tahap I (**Inisiasi**). Pasca COREMAP II, bagian akhir tahapan program COREMAP adalah COREMAP III (**Institusionalisasi**), yang bertujuan untuk menetapkan sistem pengelolaan terumbu karang yang andal dan operasional, secara desentralisasi dan melembaga.

Program COREMAP II berupaya untuk *melindungi* dan *melestarikan* sumberdaya ekosistem terumbu karang dan asosiasinya dalam rangka *meningkatkan kesejahteraan masyarakat* pesisir dan pulau-pulau kecil. Tujuan utamanya adalah: (i) memperkuat kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan terumbu karang di tingkat Nasional dan Daerah; (ii) Melestarikan, memanfaatkan dan merehabilitasi ekosistem terumbu karang, serta memfasilitasi kelompok masyarakat pengelola untuk mendapat pertambahan manfaat dan pendapatan; (iii) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem terumbu karang secara lestari.

Program COREMAP II menjangkau 8 Provinsi dan 15 Kabupaten, meliputi: **Wilayah Barat (ADB)** - Provinsi Sumatera Utara (kabupaten Tapanuli Tengah, Nias dan Nias Selatan); Provinsi Sumatera Barat (kabupaten Kepulauan Mentawai); Provinsi Kepulauan Riau (kota Batam, kabupaten Bintan, Lingga dan Natuna). **Wilayah Timur (WB)** -

Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Pangkep dan Selayar); Provinsi Sulawesi Tenggara (Kabupaten Buton dan Wakatobi); Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kabupaten Sikka); Provinsi Papua (Kabupaten Biak) dan Provinsi Papua Barat (Kabupaten Raja Ampat).

Target/Performance Indicator yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya tutupan karang hidup sebesar 2% per tahun dan adanya peningkatan pendapatan per kapita rata-rata 2% per tahun. Upaya monitoring dan evaluasi pertumbuhan karang dilakukan melalui National Reef Benefit Monitoring and Evaluation System (BME) dan laporan survei lapang, sedangkan pemantauan peningkatan pendapatan (kesejahteraan) berdasarkan Survei sosial - ekonomi . Pada tataran angka kesejahteraan, diharapkan program ini mampu meningkatkan pendapatan 10.000 Kepala Keluarga sebesar 20 persen pada masa program, serta meningkatnya Standar hidup 10,000 kepala keluarga pada wilayah sasaran program.

Upaya mencapai tujuan dan sasaran program dilakukan melalui tiga komponen utama program, yaitu: (i) Penguatan Kelembagaan; (2) Pengelolaan Sumberdaya laut secara Kolaboratif Berbasis Masyarakat; (3) Penyadaran Masyarakat dan Kemitraan Bahari.

Pencapaian indikator-indikator kinerja kunci (*key performance indicator*) dalam aspek kelembagaan, sosial ekonomi, ekosistem, dan kesadaran masyarakat secara keseluruhan memenuhi target. Pencapaian indikator ekonomi direalisasikan dalam bentuk peningkatan ekonomi masyarakat melalui pembentukan dan penguatan 411 lembaga masyarakat pengelola terumbu karang, 2000 Kelompok Masyarakat/Pokmas, penyediaan pendanaan skala mikro bagi masyarakat pesisir, penyediaan 4,500 kegiatan mata pencaharian alternatif, dan penyediaan sarana prasarana sosial masyarakat. Perbaikan sosial ekonomi masyarakat pesisir terjaga keberlanjutannya manakala ekosistem terumbu karang dipelihara dan menjamin ketersediaan sumberdaya perikanan, menggerakkan perekonomian pesisir dari aktivitas wisata bahari, budidaya ikan karang dan hias serta perlindungan dari bencana alam (erosi dan gelombang pasang).

Pencapaian Indikator Kinerja Utama

Indikator	Target	Pencapaian COREMAP II
Aspek Kelembagaan		
Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan di Tingkat nasional dan lokal	Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan di lokasi COREMAP II	Penguatan lembaga pengelolaan terumbu karang di 8 Provinsi dan 15 Kabupaten/Kota, 411 LPSTK, 2000 Pokmas.
Kebijakan	Terbentuknya Peraturan daerah dan Renstra Pengelolaan Terumbu Karang	15 Renstra Pengelolaan Kabupaten/Kota, 8 Peraturan Daerah, 411 Peraturan Desa.
Kawasan Konservasi Perairan	Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan di Lokasi COREMAP II	Pencadangan > 2 Juta Hektar KKP-D di 13 Lokasi COREMAP II

Aspek Biofisik		
Tutupan Terumbu karang hidup	80% lokasi COREMAP II mengalami peningkatan	Terjadi peningkatan sebesar 16,8% atau 3,4% per tahun di Lokasi COREMAP II
Terumbu karang menjadi no take zone areas dalam Kawasan Konservasi	10%	15%

Aspek Sosial Ekonomi		
Tangkapan perikanan	80% lokasi COREMAP II mengalami peningkatan tangkapan ikan	Peningkatan jumlah tangkapan ikan sebesar 29% di lokasi COREMAP II
Meningkatkan pendapatan penerima manfaat	10%	21%, diantaranya tersedianya 4,500 kegiatan mata pencaharian alternatif, seed Fund, Village Grant penyediaan Sarpras sosial masyarakat

Aspek Penyadaran Masyarakat		
Peningkatan kesadaran masyarakat di kabupaten/kota lokasi COREMAP II	70%	75% antara lain ditandai dengan menurunnya aktivitas destructive fishing

Pelaksanaan *Coral Reef Rehabilitation and Management Program* (COREMAP) Phase II pada tahun 2004 – 2011 secara nyata telah berhasil meningkatkan kapasitas pengelolaan terumbu karang ditingkat nasional dan daerah; melindungi dan melestarikan terumbu karang beserta asosiasinya; meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan secara efektif meningkatkan pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat pesisir.

CAPAIAN PROGRAM COREMAP II

- PENGUATAN KELEMBAGAAN**
 - Penguatan Kelembagaan Pengelolaan Terumbu Karang (Pusat & Daerah)
 - Tersusunnya Peraturan Perundangan terkait pengelolaan Terumbu Karang (Perda, Perdes, Renstra)
 - Terbentuknya 15 Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Daerah dengan luasan $\pm$ 2 juta Ha
 - Terbentuknya sistem informasi pengelolaan ekosistem terumbu karang
 - Terlaksananya Sistem Pengawasan Berbasis Masyarakat dan POKMASWAS
 - Terlaksananya monitoring ekologi dan sosek secara berkala (CRITC Pusat & Daerah)
- PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA BERBASIS MASYARAKAT**
 - Terbentuknya 411 LPSTK dan sekitar 2000 POKMAS dengan jumlah anggota 25.000 orang
 - Terbentuknya Sistem Pendanaan skala mikro di Masyarakat (Seed Fund) dan Village Grant
 - Terlaksananya 4500 kegiatan mata pencaharian alternatif
 - Terbentuknya 430 DPL berbasis masyarakat beserta Perdes
 - Berkurangnya kegiatan penangkapan destruktif secara signifikan
 - Tersedianya sarana dan prasarana sosial (Fasilitas Kebersihan, Pondok Informasi, Jetty, Perahu dll)
 - Dukungan pengelolaan Taman Nasional Laut (zonasi dan rencana pengelolaan)
- PENYADARAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN BAHARI**
 - Terbukanya akses informasi terumbu karang secara nasional khususnya melalui website (diakses > 3 juta orang)
 - Publikasi di berbagai media termasuk partisipasi dalam event skala nasional dan internasional
 - Tersedia dan terlaksananya kurikulum MULOK Pesisir dan Lautan untuk tingkat SD, SMP dan SMA
 - Terlaksananya sedikitnya 43 kegiatan Responsive Research
 - Pemberian Beasiswa kepada lebih dari 1.700 orang (SMA, S1, S2, S3)
 - Pelibatan lebih dari 650 mahasiswa PKL



Program COREMAP telah dikenal dan diakui sebagai salah satu program jangka panjang yang berpotensi menjadi *center of excellence (best practice)* pengelolaan terumbu karang. Oleh karena itu, pengembangan COREMAP fase tiga (COREMAP-CTI) diharapkan bukan hanya untuk penyelamatan terumbu karang nasional sebagai asset yang penting, tapi juga dapat menjadi program Implementasi CTI nasional, yang sekaligus diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pencapaian tujuan CTI secara regional.

Hasil COREMAP II telah dirasakan manfaatnya secara nyata bagi masyarakat pesisir, salah satu contoh dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk mengelola sumberdaya terumbu karang di desanya, masyarakat telah berupaya menyisihkan habitat ikan di wilayah terumbu karang sebagai zona larang ambil atau daerah perlindungan laut, yang memberi dampak peningkatan hasil tangkapan pada zona perikanan berkelanjutan yang dikelola masyarakat dalam sistem kawasan konservasi perairan. selain itu, masyarakat juga didorong menciptakan mata pencaharian alternatif berbasis perikanan untuk menambah pendapatan. melalui upaya ini, masyarakat bersama COREMAP telah memberi pelajaran betapa kawasan konservasi yang dikelola dengan baik mampu menjadi tumpuan bagi ketahanan pangan masyarakat yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan.

Sebagai kepedulian pemerintah terhadap kelesatarian terumbu karang, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terus mengembangkan programnya. Kebijakan pengelolaan terumbu karang sangat diperlukan mengingat adanya dua kepentingan utama, yakni (i) adanya kebutuhan untuk melindungi dan melestarikan terumbu karang serta Kebutuhan untuk mengelola terumbu karang secara rasional dan (ii) mengatasi konflik pemanfaatan dan mencapai keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Setelah program COREMAP fase I (inisiasi) dan fase II (akselerasi) terbilang sukses, program ini akan dilanjutkan dan menjadi bagian dari program inisiatif segitiga karang, yang disebut COREMAP-CTI.

Sebagai bagian akhir tahapan program COREMAP (Institusionalisasi), bertujuan untuk menetapkan sistem pengelolaan terumbu karang yang handal dan operasional, secara desentralisasi dan melembaga. Upaya ini bersinergi dengan program *Coral Triangle Initiative* (CTI) yang diinisiasi oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan dipimpin oleh Indonesia. Wilayah *Coral Triangle* ini juga meliputi 5 (lima) Negara lainnya, yaitu: Malaysia, Philipina, Papua Nugini Solomon Island, dan Timor Leste. Sebagai inisiator yang terletak dipusat segitiga karang, maka Indonesia telah memposisikan sebagai yang terdepan dalam implementasi program CTI baik di tingkat nasional maupun regional.

Dalam proses penjabaran program-program nasional dan regional CTI, program COREMAP telah dikenal dan diakui sebagai salah satu program jangka panjang yang berpotensi menjadi *center of excellence* (*best practice* pengelolaan terumbu karang). Oleh karena itu, pengembangan COREMAP fase tiga diharapkan bukan hanya untuk penyelamatan terumbu karang nasional sebagai asset yang penting, tapi juga dapat menjadi program implementasi CTI nasional, yang sekaligus diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pencapaian tujuan CTI secara regional.

COREMAP dalam balutan Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang-Inisiatif Segitiga Karang/*Coral Reef Rehabilitation and Management Program-Coral Triangle Initiative* (COREMAP-CTI) merupakan tahap akhir dari rangkaian program untuk pelebagaan (*institutionalization*) yang didesain sebagai *phasing out*. Untuk itu, penyiapan langkah-langkah menuju kemandirian daerah dalam rangka menjamin keberlanjutan program dan internalisasi seluruh komponen kedalam *grand strategy* baik di tingkat pusat maupun daerah telah dipersiapkan termasuk antisipasi pendanaan, penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia. Disamping itu, perluasan jangkauan program di wilayah-wilayah baru untuk menjamin kelestarian terumbu karang dan memperbanyak masyarakat penerima manfaat tetap dilakukan sesuai dengan tujuan program.

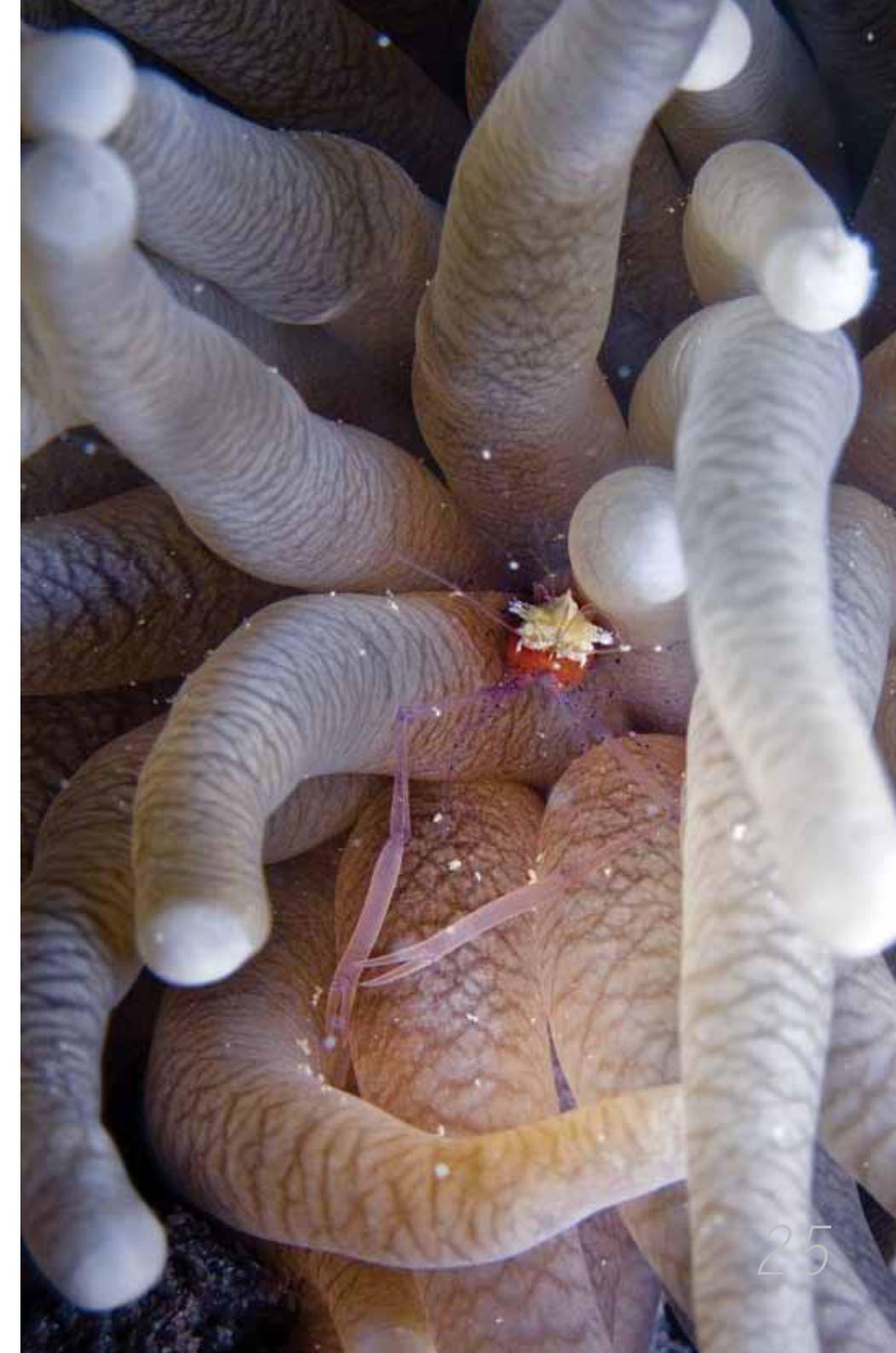




Pada dasarnya Program COREMAP lebih fokus pada upaya mendorong partisipasi dan perubahan perilaku manusia, penguatan SDM dan kelembagaan serta pengelolaan sumberdaya terumbu karang berbasis masyarakat. Terumbu karang dilindungi dan dilestarikan, melalui upaya rehabilitasi secara alami sedangkan masyarakat digugah kesadarannya untuk turut berpartisipasi dalam menjaga dan memanfaatkan sumberdaya secara arif dan bijaksana. Masyarakat diberikan alternatif mata pencaharian sehingga terjadi penurunan tekanan terhadap terumbu karang. Upaya pengelolaan sumberdaya di wilayah perairan laut, salah satunya dilakukan melalui pembentukan kawasan konservasi perairan (KKP) dan daerah perlindungan laut (DPL) yang berfungsi sebagai tabungan ikan, serta mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan konservasi perairan ini selaras dengan indikator kinerja utama Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Secara umum, COREMAP-CTI bertujuan untuk untuk melindungi dan melestarikan sumberdaya ekosistem terumbu karang dan asosiasinya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Program COREMAP-CTI dirancang mencakup 5 (lima) komponen kegiatan besar antara lain (i) Penguatan Kelembagaan, (ii) Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Ekosistem, (iii) Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif dan Kegiatan Ekonomi Berbasis Konservasi, (iv) Penyadaran Masyarakat dan Pendidikan dan (v) Koordinasi dan Management Proyek.

Sasaran dan indikator output yang hendak dicapai program ini setidaknya meliputi: (1) Luas kawasan konservasi perairan yang dikelola secara berkelanjutan seluas 6 juta hektar (Indikator: luas kawasan konservasi perairan); (2) Penguatan kelembagaan konservasi di 16 kabupaten/kota, 9 propinsi, 8 UPT, 10 KKPN (Indikator: persentase penguatan kelembagaan konservasi); dan (3) Partisipasi dan kolaborasi pengembangan ekonomi berbasis konservasi di 100 unit .



Secara garis besar, strategi pelaksanaan COREMAP-CTI, antara lain (1) *Institusionalisasi output* yang telah dicapai pada program COREMAP I dan II melalui: perencanaan sumberdaya setempat; perumusan kebijakan pengelolaan sumberdaya pesisir kawasan; pelaksanaan petunjuk pelaksanaan untuk pengelolaan sumberdaya pesisir dalam kerangka nasional; pengelolaan-bersama dengan masyarakat setempat; pengalokasian sumberdaya; dan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan (MCS); (2) Penambahan lokasi baru dan (3) Pemberdayaan UPT sebagai pelaksana kegiatan di daerah dalam upaya percepatan pencapaian pengelolaan kawasan konservasi yang efektif bagi kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan COREMAP-CTI bersinergi terhadap pencapaian indikator kinerja kementerian dan mendorong pencapaian Goal CTI secara nasional maupun regional.

Berdasarkan berbagai aktivitas yang dilakukan, COREMAP merupakan salah satu program yang komprehensif pendekatannya, memadukan pendekatan yang mempertemukan antara *top down* dan *bottom up*, mengutamakan partisipasi masyarakat menuju terciptanya sumberdaya terumbu karang yang sehat, ikan berlimpah dan masyarakat sejahtera. Sinergitas dan keterpaduan program pengelolaan terumbu karang yang dikemas dalam COREMAP-CTI ini, diharapkan pada akhirnya mampu menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang, meningkatkan pengelolaan perikanan secara berkelanjutan demi kesejahteraan generasi kini dan mendatang.

Direktur Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Dr. Toni Ruchimat menjelaskan bahwa Program COREMAP berada di kawasan CTI, dan Indonesia sebagai pusat segitiga terumbu karang dengan keanekaragaman hayati terbesar untuk CTI ini. “Indonesia telah memposisikan berbagai kegiatan dan program baik yang secara nasional maupun regional yang patut diakui keberadaannya. Program COREMAP ini dibalut dalam *Umbrella* CTI, dan nama programnya adalah COREMAP-CTI,” kata Toni Ruchimat.

Tujuan COREMAP-CTI ini, lanjut Toni tidak banyak berubah dari tujuan awal yang sudah dicapai, dan hal tersebut bersinergi dengan 5 goal CTI. Khususnya terhadap 2 goal, yaitu goal 3 (kawasan konservasi perairan



yang dikelola secara efektif) dan goal 5 (peningkatan status jenis ikan terancam punah) dalam program CTI dan pelaksanaannya melalui kegiatan COREMAP, dan COREMAP merupakan salah satu program andalan CTI ini. “Harapan kita adalah kemandirian masyarakat dan institusi lokal dalam pengelolaan terumbu karang. Setelah dievaluasi fase satu dan fase dua ini, maka COREMAP-CTI ini diharapkan menjadi tahap pelembagaan menuju kemandirian pengelolaan terumbu karang,” ungkapnya.

Mengenai lokasi mana saja yang akan menjadi prioritas, Pria asal Ciamis Jawa Barat ini, mengaku masih tetap lokasi yang lama dan ditambah 1 lokasi yaitu di Sulawesi Utara plus kawasan konservasi perairan. Poinnya memang untuk pengelolaan secara efektif kawasan konservasi baik itu kawasan konservasi perairan nasional (KKPN) maupun kawasan konservasi perairan daerah (KKPD) yang ada di dalam ranahnya segitiga terumbu karang itu. “Untuk pengawasannya dilakukan oleh masing-masing negara, dan di Sulawesi Utara terdapat regional sekertariat tempat koordinasi berkumpulnya enam negara. Keenam negara itu harus melaksanakan 5 goal CTI tersebut,” tegasnya.

Mengenai anggaran, COREMAP-CTI saat ini dalam tahap pengusulan untuk nanti dapat memperoleh dana pinjaman dan hibah. Ada dua harapan yang bisa memberikan pinjaman/hibah yaitu ADB dan Word Bank sementara hibahnya dari GEF. “Saat ini kita tengah mengusulkan dengan anggaran kurang lebih 120 juta USD. 100 juta USD dari dana pinjaman dan 20 juta USD dari dana hibah,” ujar Toni.

Mengenai programnya, Toni mengaku akan di desain selama 5-6 tahun. Dijelaskan mengenai keberlanjutan COREMAP, Toni mengatakan COREMAP II berakhir pada tahun 2011, dan pada Tahun 2012 COREMAP-CTI dalam proses persiapan, jika ditanya desainnya seperti apa, tentunya karena desain ini menyangkut program CTI maka perlu penyesuaian-penyesuaian. Saat ini tengah membentuk tim persiapan COREMAP-CTI. “Kita harapkan dengan proses-proses persiapan ini, pada tahun 2013 program COREMAP-CTI sudah mulai berjalan,” tandasnya.



CATATAN KONSERVASI TERUMBU KARANG DI RAJA AMPAT

❖ Bagaimana dukungan dan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Papua Barat dalam Program Coral Reef Rehabilitation and Management Program tahap 2 (COREMAP II) di Raja Ampat?. Bagaimana perkembangan dan hasil-hasilnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Raja Ampat dalam kaitannya dengan upaya konsevasi dan rehabilitasi ekosistem terumbu karang.

- **COREMAP penting bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan.** Melihat salah satu indikator kinerja utama KKP tentang bagaimana meningkatkan kawasan-kawasan konservasi perairan laut yang dikelola secara berkelanjutan. Target pencapaian luasan kawasan konservasi perairan laut sudah menjadi komitmen pemerintah Indonesia kepada dunia internasional. Hal ini disampaikan pula pada World Ocean Conference (WOC), pada Mei 2009 di-manado, yang juga merupakan puncak pertemuan pemimpin Negara di wilayah Coral Triangle (CTI-Summit). Pada kesempatan itu berkumpul enam negara (Indonesia, Malaysia, Philipina, Timor Leste, Papua Nugini, dan Solomon Islands) termasuk lembaga donor lain seperti Amerika dan Australia. Presiden SBY menyampaikan bahwa Indonesia komitmem kepada dunia untuk mencapai 20 juta hektar kawasan konservasi perairan laut pada tahun 2020. Coremap merupakan salah satu program, yang fokus pada keanekaragaman terumbu karang dunia ada di wilayah Indnesia yang termasuk CTI (*coral triangle initiative*). Sebagain besar wilayah Indonesia masuk dalam segitiga karang dunia tersebut. Indonesia sebagai pusat keanekaragaman terumbu karang, sudah diakui dunia bahwa 75 ribu meter persegi luas terumbukarang di kawasan CTI, hampir 75 persen-nya berada di wilayah Indonesia, dengan lebih dari 500 spesies karang,yang merupakan tempat hidup bagi lebih dari 3000 spesies ikan.

Keberadaan ikan yang berlimpah sangat tergantung dari terumbu karang yang sehat, kedua makhluk ini bersimbiosis. Terdapat sedikitnya 120 juta orang tergantung pada sumber daya perikanan di wilayah ini. Keberadaan terumbu karang CTI memberikan kontribusi nyata sandang, pangan. Kalau terumbu karang habis dan rusak jelas eksistensi Indonesia pusat CTI tidak akan lagi melekat. tentusaja dukungan program COREMAP II sangat nyata untuk hal ini. **Program coremap memfasilitasi masyarakat dalam membentuk daerah perlindungan laut dan kawasan konservasi perairan untuk mendukung perikanan, menggugah kesadaran masyarakat dalam mengelola terumbu karang, menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan alternatif pendapatan serta berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, selaras dengan pencapaian kinerja kementerian kelautan dan perikanan**

- Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (COREMAP) merupakan komitmen jangka panjang Pemerintah Indonesia untuk mengelola secara berkelanjutan sumberdaya terumbu karang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Program yang didesain dalam tiga tahap (inisiasi, akselerasi, institusionalisasi). Saat ini, sedang diimplementasikan COREMAP II, yang merupakan fase Akselerasi untuk menetapkan sistem pengelolaan terumbu karang yang andal di daerah-daerah prioritas, yang merupakan kelanjutan dari COREMAP tahap I (Inisiasi). Setelah COREMAP II, bagian akhir tahapan program COREMAP adalah COREMAP III (Institusionalisasi), yang bertujuan untuk menetapkan sistem pengelolaan terumbu karang yang andal dan operasional, secara desentralisasi dan melembaga. Coremap Tahap I (inisiasi) difokuskan kepada mensosialisasikan upaya penyelamatan terumbu karang, menggugah masyarakat untuk melakukan dan meningkatkan kesadarannya untuk tidak merusak terumbu karang, tema yang diangkat adalah SEKARANG – selamatkan terumbu karang... sekarang!!!. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang terumbu karang yang jadi fokus di coremap I. Berdasarkan evaluasi tahap satu, yang telah berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi terumbu karang. melalui Coremap II (Akselerasi) kemudian dibangun kelembagaan di tingkat pusat dan lokal dengan dua sasaran. Pertama, diharapkan bisa dijadi forum untuk memperbincangkan untuk memfaatkan serta mengelola terumbu karang secara berkelanjutan. Kedua, soal kesejahteraan

dibentuk lembaga yang ditargetkan lembaga keuangan mikro sebagai penguatan modal untuk melakukan kegiatan pengelolaan terumbu karang. Tema COREMAP II berpindah menguat dari semangat COREMAP I, yakni dari selamatkan terumbu karang... sekarang, menjadi TERUMBU KARANG SEHAT IKAN BERLIMPAH, dan kami menambahinya dengan MASYARAKAT SEJAHTERA. Misalnya disitu ada potensi ikan tangkap, maka mereka digugah partisipasinya untuk mencari metode-metode yang ramah lingkungan, target Coremap II penguatan kesadaran masyarakat terhadap makna terumbu karang yang dilestarikan. Antara kelestarian terumbu karang dan kesejahteraan harus didekatkan. Ini penting sekali, mengingat jika kita hanya mengkampanyekan penyelamatan terumbu karang saja, terumbu karang tidak dapat dieksplotasi namun disisi lain tidak digarap ekonominya, maka mereka akan kembali lagi. Sebenarnya, mereka tahu merusak terumbu karang itu salah, disatu sisi mereka punya tuntutan pada keluarganya. Untuk meyelamatan keluarga pergilah merambah terumbu karang.

- Upaya penyelamatan terumbu karang yang dilakukan melalui program COREMAP II ini, sesungguhnya sedikit sekali menyentuh langsung terhadap ekosistem terumbu karangnya. Terumbu karang dilindungi dan dilestarikan, melalui upaya rehabilitasi secara alami sedangkan masyarakat digugah kesadarannya untuk turut berpartisipasi dalam menjaga dan memanfaatkan sumberdaya secara arif dan bijaksana. Masyarakat diberikan alternative mata pencaharian sehingga terjadi penurunan tekanan terhadap terumbu karang. Jadi sesungguhnya program COREMAP ini adalah adalah program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk **melindungi** dan **melestarikan** sumberdaya ekosistem terumbu karang dan asosiasinya dalam rangka **meningkatkan kesejahteraan masyarakat** pesisir dan pulau-pulau kecil. Upaya pengelolaan sumberdaya di wilayah perairan laut, salah satunya dilakukan melalui pembentukan kawasan konservasi perairan (KKP) dan daerah perlindungan laut (DPL) yang berfungsi sebagai tabungan ikan (zona inti KKP).

- Pengelolaan KKP yang diinisiasi oleh COREMAP II, berpotensi mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Selain pengembangan KKP, melalui COREMAP II juga dikembangkan kebijakan di tingkat Kabupaten/ kota (berupa Perda dan Renstra), upaya-upaya pengelolaan sumberdaya masyarakat (CBM) dikembangkan, salah satunya melalui mata pencaharian alternatif, kegiatan pengawasan

berbasis masyarakat, di tingkat desa, masyarakat juga secara partisipatif membuat daerah perlindungan laut sebagai tabungan ikan yang menjadi satu jejaring dalam pengelolaan KKP, komponen lainnya adalah penyadaran masyarakat – salah satunya melalui muatan lokal untuk SD, SMP, SMA maupun beasiswa **master degree** dan riset.

- Melalui berbagai aktivitas ini, COREMAP II merupakan satu-satunya program yang komprehensif pendekatannya, memadukan pendekatan yang mempertemukan antara **top down** dan **bottom up**, mengutamakan partisipasi masyarakat menuju terciptanya sumberdaya terumbu karang yang sehat, ikan berlimpah dan masyarakat sejahtera.

- Program COREMAP II melakukan upaya-upaya penguatan mengenai **mata pencaharian alternatif** di bidang perikanan, hal ini secara tidak langsung **mengurangi kegiatan-kegiatan perikanan yang merusak**. Selain itu diberikan bantuan dalam bentuk **seedfund** maupun **village grant** yang mampu **merangsang masyarakat dalam mengembangkan usaha di bidang perikanan dan kelautan**. Program COREMAP II juga membantu menyusun **strategi penguatan kelembagaan** tingkat daerah yang turut memonitor dari dan untuk masyarakat sendiri, serta **memperkuat pengawasan dengan strategi monitoring kawasan konservasi** laut maupun wilayah perairan untuk **mengurangi perilaku destruktif**. Masyarakat secara partisipatif **menjaga daerah perlindungan laut** yang difungsikan sebagai tabungan ikan, untuk **mewujudkan hasil tangkapan** yang lestari, dan secara otomatis sumberdaya terumbu karang di wilayah tersebut terjaga kelestariannya. Selain itu, kegiatan **pendidikan dan penyadaran masyarakat** juga terus di galakkan, melalui program ini kita memberikan **bantuan beasiswa pendidikan** mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi bagi masyarakat pesisir di lokasi program. Harapan kami, melalui berbagai upaya kecil yang dilakukan secara langsung di tingkat masyarakat, peranserta masyarakat dalam melestarikan sumberdaya di wilayahnya menjadi meningkat, hingga akhirnya upaya **melestarikan terumbu karang** dan **mensejahterakan masyarakat** membuahkan hasil.

- Lokasi COREMAP II di Kabupaten **Raja Ampat** meliputi **39 kampung**. Di setiap kampung tersebut memiliki suatu **Lembaga Pengelola Sumberdaya Terumbu Karang** (LPSTK) dengan **Rencana Pengelolaan Terumbu Karang** (RPTK).



LPSTK ini mengelola dana **Village Grant** untuk pembangunan fisik di kampung, yang besarnya berkisar **50 – 100 juta**. Disamping itu terdapat **Lembaga Keuangan Mikro** (LKM) yang mengelola dana **Seed Fund (dana bergulir)** di setiap kampung, yang besarnya berkisar **50 – 100 juta**. Dana ini dimanfaatkan masyarakat untuk menunjang mata pencaharian alternatif masyarakat. Berbagai macam **mata pencaharian alternatif yang dikembangkan di lokasi COREMAP II** antara lain: ikan asin, budidaya teripang, usaha minyak kelapa, usaha kue, usaha kerajinan tangan (anyaman). Selain daripada itu, terdapat beberapa **Kelompok Masyarakat** (pokmas) di setiap kampung, antara lain **Pokmas Konservasi dan Pengawas, Pokmas Usaha dan Produksi** dan **Pokmas Pemberdayaan Masyarakat (Gender)**. Saat ini di 39 kampung lokasi COREMAP II Raja Ampat terdapat sekitar **137 kelompok masyarakat**. Di setiap kampung lokasi COREMAP II didirikan **pondok informasi** yang dimanfaatkan sebagai pusat informasi dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Di Sekolah-sekolah diajarkan **Muatan Lokal Pesisir dan Lautan**. Masyarakat diberikan **pelatihan-pelatihan** dalam rangka **peningkatan kapasitas SDM**, antara lain **pelatihan tentang perikanan berkelanjutan, selam dan monitoring kesehatan terumbu karang, sistem pengawasan berbasis masyarakat dan teknik pengambilan data potensi perikanan dan tempat pendaratan ikan**. Dalam rangka mendukung pengelolaan pesisir dan laut khususnya terumbu karang di Raja Ampat ditetapkanlah **Rencana Strategis** Terumbu Karang dan **Peraturan Daerah** Terumbu Karang **No. 19 Tahun 2010**.

- Di setiap kampung lokasi COREMAP II Raja Ampat ditetapkan **Daerah Perlindungan Laut** (DPL) yang dikukuhkan dengan **Peraturan Kampung**. Penetapan ini dilakukan masyarakat kampung setempat. Maksud dari pembentukan Daerah Perlindungan Laut ini adalah memberikan perlindungan terhadap kawasan terumbu karang dari kegiatan penangkapan ikan dan aktifitas manusia lainnya akan memberikan kesempatan bagi terumbu karang dan organisme dasar laut lain yang sudah rusak atau binasa untuk kembali hidup dan berkembang biak. Kawasan terumbu karang yang kaya nutrisi menyediakan tempat hidup dan makanan bagi ikan untuk hidup, makan, tumbuh dan berkembang biak. Saat ini **DPL di lokasi COREMAP II Raja Ampat mencakup luasan berkisar 2.179,9 Ha**. Kondisi Terumbu Karang di DPL mengalami peningkatan 30% dalam kurun waktu 2006-2010.





Pemerintah bersama masyarakat dan lembaga internasional lainnya menetapkan beberapa kawasan konservasi di Kabupaten Raja Ampat antara lain:

1. SAP (Suaka Alam Perairan) Raja Ampat, luas: $\pm$ 60.000 Ha. berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. Kep. 64/Men/2009
2. SAP (Suaka Alam Perairan) Waigeo sebelah Barat, luas: $\pm$ 271.630 Ha. berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. Kep. 65/Men/2009
3. KKPD (Kawasan Konservasi Perairan Daerah) Kepulauan Ayau Asia, luas: 101.400 Ha
4. KKPD Teluk Mayalibit, luas: 53.100 Ha
5. KKPD Selat Dampier, luas: 303.200 Ha
6. KKPD Kep. Kofiau dan Boo, luas: 170.000 Ha
7. KKPD Misool, luas: 343.200 Ha

Dalam rangka pembentukan **Lembaga Pengelola Kawasan Konservasi Raja Ampat** ditetapkan SK Bupati No. 84 Tahun 2009 tentang Pembentukan Tim Persiapan Kelembagaan UPTD Raja Ampat dan Peraturan Bupati No. 16 Tahun 2010 tentang **Pembentukan UPTD Kelautan dan Perikanan KKPD Raja Ampat**.

- **Secara Keseluruhan**, pada dasarnya Program COREMAP lebih fokus pada upaya mendorong partisipasi dan perubahan perilaku manusia, penguatan SDM dan kelembagaan serta pengelolaan sumberdaya terumbu karang berbasis masyarakat. Sedikitnya terdapat 3 tiga komponen yang saling berkorelasi. **Pertama** penguatan kelembagaan, agar dapat mengubah manusia tidak merusak kita fasilitasi penyusunan pertauran-peraturan, pedoman serta penguatan SDMnya. Apa hasilnya, komponen pertama kami berkerja sama dengan LIPI, Kehutanan dan 8 propinsi dan 15 kabupaten/kota membentuk kelembagaan yang menangani pengelolaan terumbu karang. kemudian di tingkat desa, dibentuk lembaga pengelola sumberdaya terumbu karang (LPSTK), ada kelompok masyarakat desa, baik berupa kelompok konservasi, kelompok produksi-alternatif usaha, kelompok wanita maupun kelompok masyarakat pengawas. Jadi para pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan terumbu karang ini pada level nasional, provinsi, kabupaten maupun desa telah disiapkan. Dalam konteks kebijakan, disusun pula Peraturan-peraturan, berupa Permen, Perda maupun perdes. Kawasan konservasi Perairan Daerah diinisiasi pencadangannya di setiap

kabupaten dan daerah perlindungan laut (terbentuk 430 daerah perlindungan laut berbasis masyarakat), yang merupakan no take area dari KKP-D dibentuk dan dikelola masyarakat di masing-masing desa. Sekarang kita sudah punya 2 juta hektar kawasan konservasi laut baru yang merupakan inisiatif masyarakat dari program COREMAP. Ini merupakan salah satu kontribusi output dari program COREMAP tadi yang sekaligus mendukung kinerja Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Ditjen KP3K Kementerian Kelautan dan Perikanan. Selain itu, dalam sistem pengelolaan terumbu karang terdapat sebuah sistem pengawasan berbasis masyarakat. Ini semua merupakan hasil program COREMAP yang dilakukan melalui komponen penguatan kelembagaan. Komponen **kedua** adalah Pengelolaan terumbu karang berbasis masyarakat (CBM). Secara partisipatif masyarakat di desa kita ingin mengamankan terumbu karang, tentunya tidak mungkin orang Jakarta yang mengamankan terumbu karang itu. Bagaimana kami mengajak masyarakat lokal sendiri untuk melestarikan itu, kami menggugah partisipasi mereka. Outputnya terbentuk 411 Lembaga Pengelola Sumberdaya terumbu karang (LPSTK). dan disitu terdapat lebih kurang 200 pokmas (kelompok masyarakat) sebagai pengawas dengan jumlah anggota 2 ribu orang. Dalam rangka penguatan ekonomi masyarakat, dialokasikan pendanaan secara mikro melalui *seedfund* dan *village grant*. Ada alokasi dana diberikan ke masyarakat untuk pendanaan program-program ekonomi masyarakat pesisir. upaya ini sudah terlaksana sekitar 4500 kegiatan di lokasi coremap. Sarana prasarana pendukung di desa yang dibangun diantaranya ada pondok informasi, fasilitas kebersihan, ada perahu dan juga dukungan dari pemerintah setempat. Komponen **ketiga** adalah penyadaran masyarakat, pendidikan dan mitra bahari. Untuk dapat mempertahankan ekosistem terumbu karang, tidak dapat dilakukan dengan ditongkrongi/dijaga terus menerus agar tidak diganggu dan itu sepertinya suatu hal yang mubazir. Sehingga diperlukan Bagaimana kita merubah perilaku orang agar tidak merusak. Masyarakat yang tergantung pada mata pencaharian, kita dorong partisipasinya, dicarikan mata pencarian agar tidak lagi merusak terumbu karang atau tidak melakukan kegiatan perikanan yang tidak ramah lingkungan. Pada prinsipnya bagaimana kita mengurangi tekanan-tekanan langsung agar masyarakat tidak mengambil terumbu karang, melalui upaya penyadaran masyarakat pendidikan dan mitra bahari. Kita mempunyai duta-duta karang di tingkat daerah, dan juga dibangun kalangan selebritis. Melalui program COREMAP juga telah menyiapkan kurikulum pendidikan muatan lokal (MULOK)

❖ **Apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan COREMAP II di Raja Ampat, dan apa saja usulan program yang akan dilaksanakan untuk pelaksanaan program COREMAP tahap berikutnya?**

- COREMAP II telah menerapkan suatu landasan kebijakan seperti Undang-undang, PP, Permen, Perda Renstra dan Perdes, serta penguatan SDM. Sudah banyak masyarakat yang telah menerima manfaat program, SDM kelautan dan perikanan diberikan beasiswa dan disekolahkan, masyarakat difasilitasi matapencarian alternatif, ekosistem terumbu karang membaik, masyarakat telah berpartisipasi dalam mengelola secara berkelanjutan sumberdaya laut melalui pembentukan kawasan konservasi perairan adalah berbagai kekuatan dari program coremap ini.
- evaluasi dari tim independen, Word Bank dan ADB, menyatakan bahwa indikator-indikator keberhasilan coremap dalam melestarikan terumbu karang dan meningkatkan pendapatan masyarakat dinilai tercapai. Namun secara keseluruhan efektivitas Coremap II ini dinilai diatas target yang disepakati. Manfaat COREMAP II yang telah banyak dirasakan oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah kiranya perlu terus dilanjutkan melalui program-program yang strategis untuk mendorong kemandirian masyarakat.
- Program COREMAP ini dirancang untuk pemberdayaan masyarakat di daerah. **Kondisi masyarakat dan pemerintah daerah memiliki latar belakang yang berbeda-beda**, kesiapan masing-masing daerah sangat ditentukan oleh sikap pemeritah daerah itu sendiri, **komitmen daerah untuk mengalokasikan dana pendamping** dari APBD yang **tidak seragam**, satu sisi ada yang kuat dan ada yang tidak. **Pemerintah Raja Ampat cukup baik komitmennya** dalam mendukung

program konservasi, maupun penyediaan pendampingan untuk COREMAP. Permasalahan **pergantian pimpinan, mutasi pejabat** memerlukan upaya khusus yang berulang ulang terkait sosialisasi dan pemahaman program. Permasalahan lain, **wilayah pemekaran** juga menjadi salah satu kelauman program ini. Kita berupaya mendorong percepatan program ini tapi nyatanya banyak kendala di lapangan yang harus dihadapi (seperti: pemekaran wakatobi dan lingga). Kami berharap program COREMAP II ini berakhir pada tahun 2011 dengan baik, saat ini kita tetap pertahankan dan terus melaksanakan penguatan program sehingga lebih memuaskan. Selanjutnya, Program coremap tahap III adalah suatu rangkaian program yang tidak bisa dipisahkan. Namun, hasil evaluasi kelemahan dan kekuatan fase II (dua) dari program ini kita sampaikan, sehingga pada fase ke III nanti benar-benar dapat menjawab fase pelembagaan (institusionalisasi). Jadi apa yang sudah kita lakukan dari fase I dan II hingga saat ini **masih banyak sekali perubahan regulasi kebijakan pemerintah** dan sebagainya. Maka perlu mendisain ulang coremap III ini. Rancangan coremap III masih kita diskusikan dengan berbagai pihak dan masyarakat. **Fokus utamanya adalah kelembagaan**, SDM yang mandiri, dan **pemberdayaan ekonomi masyarakat** di kawasan konservasi menuju perikanan berkelanjutan, masyarakat sejahtera dan mandiri.

- Coremap III (Institusionalisasi) merupakan tahap pelembagaan, nanti akan lebih banyak diorientasikan pemberdayaan masyarakat kearah kemandirian, serta pengelolaan Kawasan konservasi yang berada di wilayah Coremap. Komponen kegiatan dan anggaran di Coremp III lebih banyak diperlukan untuk masyarakat mengelola terumbu karang secara berkelanjutan. Wilayah jangkauan coremap III akan diperluas menjadi 40 kota/kabupaten dan 15 provinsi, serta memperkuat peran lembaga pengelola/Unit Pelaksana Teknis kawasan konservasi baik nasional maupun daerah. Besaran dana yang diusulkan ke ADB dan WB secara keseluruhan sekitar **250 juta USD**. Komponen yang diusung COREMAP III nampaknya akan bertambah, setidaknya ada **6 komponen** yang diusulkan, yaitu: **(1) Penguatan Kelembagaan** (Pengelolaan Data & Informasi, Pengembangan Kebijakan & Peraturan Perundang-undangan, Penelitian, Pengembangan, dan Penyuluhan (Extension), Penguatan & Pengembangan Lembaga Pengelola Kawasan Konservasi dan Pengelolaan Pesisir & Pulau-pulau Kecil (KP3K), Pemantauan, Pengendalian, dan Pengawasan (MCS) Sumberdaya

Terumbu Karang; **(2) Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia** (Pelatihan Aparatur dan Dukungan kepada Sekolah Konservasi, Pelatihan kepada Masyarakat dan Pemangku Kepentingan Lain, Pendidikan); **(3) Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Ekosistem** (Pengelolaan Kawasan Konservasi Nasional, Dukungan Pengelolaan Kawasan Konservasi Daerah, Perlindungan Keanekaragaman Hayati Laut, Pengelolaan Pesisir Terpadu, Adaptasi Perubahan Iklim); **(4) Pengembangan Kegiatan Ekonomi Konservasi** (Pengembangan Wisata Bahari, Perikanan Berkelanjutan, Inovasi Kewirausahaan (Berbasis Karakteristik Setempat); **(5) Pemantapan Kepedulian Masyarakat** (Peningkatan Kemitraan, Kampanye Penyelamatan Terumbu Karang dan Ekosistem Terkait); dan **(6) Koordinasi dan Manajemen Proyek**.

- Program Coremap III juga merupakan inisiatif baru dalam tataran output maupun otcome yang akan dihasilkan, komponen ekonomi konservasi diharapkan betul-betul dapat **mendekatkan konservasi dan kesejahteraan masyarakat**. Coremap merupakan program spesifik untuk terumbu karang tentusaja sasarannya adalah populasi terumbu karang yang luas, sehat dan menjadi rumah bagi ikan yang melimpah. Coremap berorentasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. program ini menjadi bagian dari desain besar sebagai implimentasi CTI (*coral triangle initiative*) serta menjadi bagian dari upaya dunia untuk mengatasi perubahan iklim. Terumbu karang berkontribusi dalam menurunkan pemanasan global, walau masih diperdebatkan perannya dalam ikut menyerap karbon. (terumbu karang merupakan sumber karbon) . Coremap III nanti masuk dalam isu perubahan iklim dan CTI, diperkirakan Coremap III gaungnya akan lebih besar , karena mulai tahun 2012 memiliki sekertariat bersama enam negara yang berkantor di Manado. Indonesia merupakan wilayah yang terbesar terumbu karangnya dan berdampak pada ekositem laut. Seluruh dunia ikut kontribusi untuk mengelola terumbu karang di Indonesia. Kesuburan terumbu karang, dengan rasio antara potensi lestari ikan dengan jumlah nelayan yang ada saat ini, kalau dihitung hasil ikan yang ditangkap 6,4 juta ton pertahun dengan jumlah nelayan 2,7 juta. Rata-rata nelayan mendapatkan 2 ton pertahun, dibagi 365 hari dan jatu rata-rata perhari dua kilo. Sungguh ironi sekali, Indonesia yang luas lautnya namun nelayan jauh dari kesejahteraan. dengan ada program Coremap III, dapat membantu produktivitas hasil tangkap nelayan.



POTENSI WISATA BAHARI AREA COREMAP RAJA AMPAT



"Sebagai daerah pemekaran, sebenarnya kami membutuhkan sumber daya alam yang akan dikonversi menjadi sumber pembiayaan dalam proses pembangunan kami di Raja Ampat, tetapi karena sebagian besar wilayahnya merupakan hutan konversi, sehingga Pemkab harus kreatif mencari peluang, salah satunya memanfaatkan kekayaan potensi bahari."

Drs. Marcus Wanma, MSI - Bupati Raja Ampat.



MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT: COREMAP DI RAJA AMPAT

“LUMBUNG PENGETAHUAN ITU KINI BERADA DEKAT DENGAN KAMI”

(Penyadaran Masyarakat melalui pondok Informasi)

Siapa yang tidak kenal Raja Ampat? Negeri dengan sejuta pesona bahari mulai dari potensi pesisir hingga surga bawah lautnya. Menempati urutan top ranking untuk lokasi Dive di berbagai majalah dan tabloid travel sudah menjadi hal biasa bagi Kabupaten ini. Semaraknya Kabupaten ini menggeliat di tengah sumberdaya bahari yang melimpah dan kebutuhan pembangunan dibuktikan dengan memproklamkan diri sebagai Kabupaten Bahari serta mengembangkan pariwisata bahari dengan icon “The Heart Of Coral Triangle”.

Bicara Raja Ampat, tidak hanya melulu tentang alamnya, satu sisi yang ironi juga tertangkap oleh kami saat mengimplementasikan Program COREMAP di Raja Ampat, utamanya saat membangun kesadaran masyarakat tentang pengelolaan terumbu karang. Negeri yang kaya ini, masih minim informasi. Mengapa demikian? dan bagaimana kami berusaha untuk mengisi gap atas kebutuhan tersebut?

Kabupaten Raja Ampat merupakan Kabupaten Kepulauan yang terdiri dari 1800 pulau di antara pulau-pulau tersebut ada pulau-pulau yang berpenghuni dan menjadi tempat tinggal masyarakat yang tersebar dalam 123 Kampung, dan sebagiannya lagi tidak berpenghuni. Jarak antara setiap pulau juga bervariasi, ada yang saling berdekatan tetapi ada juga yang terpencil dan susah di jangkau terutama dari ibukota Kabupaten. Seperti kebanyakan masyarakat yang tinggal di pulau atau tempat-tempat terpencil, akses akan informasi yang merupakan modal dasar pengetahuan menjadi cukup sulit. Keterjangkauan media seperti Majalah, Koran, dan Televisi yang merupakan sumber informasi, menjadi langka buat masyarakat. Informasi yang bisa diakses hanyalah siaran radio, itupun hanya bisa diakses oleh sekitar 75% masyarakat yang mendiami pulau-pulau di Raja Ampat. Pengetahuan masyarakat tidak lebih jauh dari pulau yang mereka diami.

Meskipun ada banyak kearifan local atau pengetahuan local yang secara turun temurun menjadi pengetahuan alami mereka (yang dalam batasan tertentu, menjadi kekuatan) tetapi, itupun belum terdokumentasikan. Selain itu, sedikitnya informasi yang terserap oleh masyarakat sangat mempengaruhi kemampuan cara pikir serta wawasan mereka terhadap dunia luar yang pada akhirnya menciptakan budaya “Malas Tau” dalam bahasa Papua yang artinya tidak peduli atau tidak mau tau. Dengan budaya seperti ini, masyarakat menjadi semakin dekat dengan ketidaktahuan dan pada akhirnya daya tangkap terhadap informasi pun menjadi semakin rendah. Dengan kondisi demikian, maka informasi yang masuk jika tidak secara terus menerus dan kontinyu tidak akan cukup membawa pengaruh kepada masyarakat apalagi jika berkaitan dengan upaya peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat.

PETA DIVING RAJA AMPAT



KAMPUNG ARBOREK





beautiful
raja ampat

MAX AMMER

BERCERITA

Max Ammer, seorang warganegara Belanda, tiba di kawasan Raja Ampat dalam sebuah misi untuk mencari sisa-sisa Perang Dunia II di kawaan perairan ini. Ia tinggal, menyelami beberapa titik dan langsung menyadari potensi keanekaragaman hayati baharinya. Pada tahun 1998, Max Ammer berhasil mengajak Gerry Allen seorang *ichthyologist* (peneliti yang mengkhususkan bidangnya ke jenis-jenis ikan) untuk menyelam beberapa kali di area ini. Perjalanan singkat di dalam air ini mengkonfirmasi lokasi Raja Ampat sebagai salah satu lokasi dengan keanekaragaman hayati terumbu karang yang sangat potensial. Sejak saat itu Gerry bersama Max Ammer mulai melobi *Conservation International* (CI) untuk melakukan survei kelautan. Dihantui dengan kondisi politik Indonesia yang tidak menentu ditambah lagi lokasi yang terpencil, membuat hal ini menjadi lebih sulit. Akhirnya Gerry berhasil untuk melakukan survei kelautan ini dan menjadi salah satu ilmuwan yang pertama kali mendata kekayaan laut Raja Ampat.

Yang menarik, Gerry memecahkan rekor dunia dalam jumlah spesies ikan terbanyak dalam satu kali penyelaman selama satu jam, yaitu sebanyak 281 spesies ikan. Ia telah mendaftarkan sebanyak 950 spesies ikan dalam tiga minggu eksplorasi di Maret dan April 2001. Inisiasi ini dilanjutkan dengan survei oleh CI dan *Nature Conservancy* yang pada hasilnya melaporkan terdapat 537 spesies karang atau 70% dari seluruh spesies karang yang diketahui dunia. Dari 899 spesies ikan yang telah tercatat lebih dari 1000 spesies ikan, dan jumlah ini terus bertambah. Jauh lebih tinggi dari kawasan Karibia yang “hanya” memiliki kurang dari 70 spesies.

Kekayaan bahari Raja Ampat yang sudah terdata semakin membuka mata Max Ammer untuk mengembangkan kawasan ini sebagai salah satu destinasi pariwisata. Khususnya selam. Ia membuka sebuah resort selam yang juga hampir seluruh pegawainya adalah masyarakat lokal dan merupakan resort selam pertama yang ada di Raja Ampat. *“It is a bit sad for me. Realizing the potential of Raja Ampat’s area and how the local people don’t really understand that they can get a lot of benefit from it. A big homework, but someone has to started it.”*, ujar Max dalam suatu pertemuan.

Untuknya masyarakat Raja Ampat harus bisa mengelola areanya, dan ia tidak akan segan berbagi ilmu. Kini, tidak sedikit dive guide lokal di Raja Ampat yang merupakan bekas anak didiknya, bahkan prinsip wirausaha yang selalu diajarkannya, sudah diaplikasikan melalui banyaknya *homestay* lokal yang bertebaran di beberapa kampung di Raja Ampat.

Bahkan melalui peran Max Ammer lah, sejak 2005, Raja Ampat menjadi salah satu lokasi kegiatan COREMAP II yang mencakup sekitar 17 kampung dan melibatkan masyarakat lokal di kegiatannya.

JIKA INI SURGA

beautiful
raja ampat

Penerbangan ke Sorong dilanjutkan dengan naik kapal cepat selama dua jam ke Waisai, ibu kota kabupaten Raja Ampat yang dibentuk pada akhir 2003. Dari sana, perjalanan menuju lokasi penginapan bisa dilanjutkan dengan sewa ojek atau bahkan sewa kapal.

Beberapa waktu sebelumnya tujuan saya ke Raja Ampat adalah melulu soal menyelam dan menyelam, tapi kali ini sedikit berbeda, walau pada akhirnya tetap menyelam juga .. hahaha.. Tujuan saya kali ini adalah Kampung Arborek. Saya mengenal kampung apik ini setiap kali habis menyelam di Manta Point. Biasanya setiap mampir, hanya duduk-duduk di sekitar dermaga sambil minum kopi panas yang disediakan oleh operator selam, sisanya.. yaaa.. jalan-jalan sedikit sebelum berlanjut ke lokasi Kima raksasa di depan dekat dermaga Arborek.

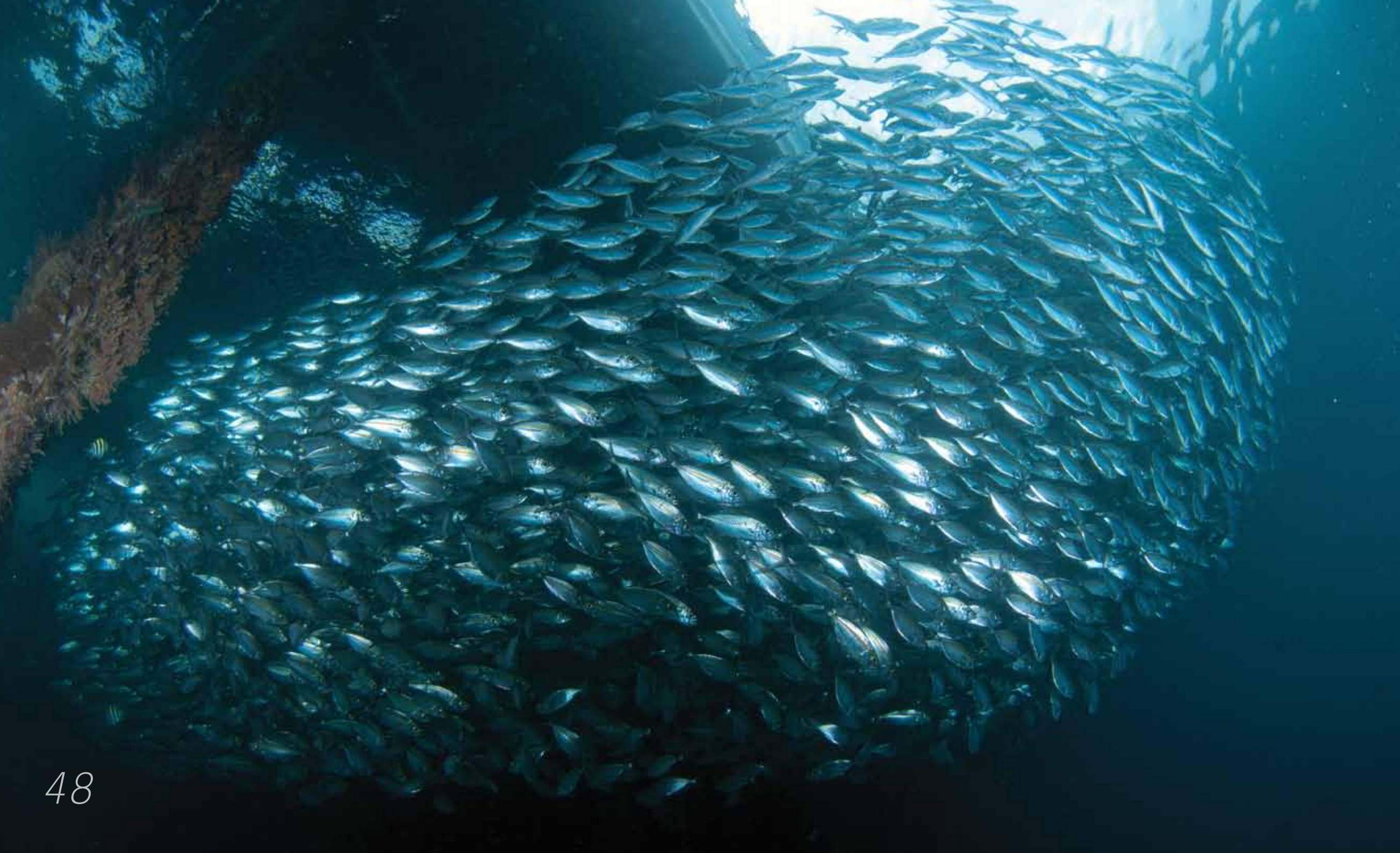


Hari ini sedikit berbeda. Rupanya ada beberapa ibu-ibu yang sibuk menganyam topi dan mengolah kelapa menjadi minyak di pantai. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan andalan yang menjadi mata pencaharian alternative para ibu-ibu di beberapa kampung di Raja Ampat. Beralaskan tikar, mama-mama ini terlihat segar dan santai ketika saya ikutan nimbrung. Kegiatan sehari-hari masyarakat ini sebenarnya yang membuat banyak wisatawan yang datang semakin betah. Dengan adanya “sentuhan manusia” kegiatan sosialisasi dengan masyarakat bisa menambah nilai jual dari segi pariwisata itu sendiri. Tidak heran, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Raja Ampat, menjadikan konsep Kampung Wisata sebagai salah satu andalannya. Begitu pula masalah promosi dan publikasi. Selidik punya selidik, rupanya sebagai kampung “singgah” di Raja Ampat, Arborek juga sudah sering sekali dijadikan lokasi shooting berbagai program. Mulai dari program petualangan, sekedar berita hingga film dokumenter karya rumah produksi asing. Soal bergaya “natural” jangan ditanya, hasil didikan sutradara berbagai penjuru dunia, menjadikan hampir semua pose mereka selalu “alami”, tidak dibuat-buat :p. Keterbukaan masyarakat yang juga didukung oleh instansi terkait terhadap media semakin membuatnya bersinar.

Pulau kecil yang dihuni 27 Kepala Keluarga ini ternyata memiliki potensi yang tidak sedikit. Yang paling menonjol adalah inisiatif warga kampung untuk menjaga kawasan perairannya dengan penetapan Daerah Perlindungan Laut, hingga inisiatif wirausaha dengan mengatur berbagai pertunjukan hingga homestay yang dikelola sendiri oleh warga. Siapa sangka? Nun jauh di pelosok Papua sana, mentalarganya adalah mental wirausaha.

Jadi, melangkahlah saya menyusuri jalanan kampung yang lebar dan bersih. Pagar-pagar kayu rendah membingkai rumah-rumah mungil dan sederhana. Sementara di depan halaman rumahnya terparkir pasir putih langsung menghadap lautan toska yang bening dan silau oleh kemilau sirip berbagai jenis ikan. Hari ini sudah cukup sore, jadi saya berbalik ke dermaga, berharap ada satu dua masyarakat yang memancing ikan-ikan yang bergerombol di bawah dermaga. Ternyata saya salah. Yang mancing..buanyaak.. hahahhaha... Kebanyakan anak-anak dengan warna rambut khas anak pantai sibuk dengan senar pancingnya. Tidak perlu umpan, mereka cukup melempar mata kail ke dalam kerumunan ikan, yang ketika kerumunan tersebut merapat, mata kail ditarik, sehingga ada ikan yang nyangkut. Nyangkutnya pun ga kira-kira, bisa di bagian perut, ekor bahkan kepala..





“LAUT ITU HIDUPNYA ORANG RAJA AMPAT”

Daud Mabasar // Kepala Kampung Arborek

Daud Mambrasar, Kepala Kampung Arborek berbagi cerita. “Ibu, dulu susah sekali kami cari ikan. Bisa sampai dua tiga hari. Terumbu karang disini rusak semua terkena bom, ikan lari sudah. Kalaupun kami dapat jarang dapat yang besar. Lebih lama di perjalanannya daripada dimakannya.”. Saya memandang wajahnya yang bernostalgia membayangkan kondisi perairan sekitar kampungnya yang sempat rusak. Bibirnya terkatup, matanya menerawang sedih. “Tapi beda ibu sekarang.. lihat saja..” Saya mengikuti ujung jarinya kearah dermaga.. “.. ini kampung sudah berbeda. Ikan banyak. Coremap banyak bantu soal pentingnya jaga terumbu karang. Dulu kami tidak ambil pusing, warna warni karang itu sudah biasa, jadi buat apa kami jaga. Tapi setelah kami jaga, ikan datang banyaak sekali.. tidak susah carinya. Sekarang kalau kami bilangya tidak cari ikan, tapi ambil ikan.. hahaha..”

Ikan-ikan membentuk rantai makanan. Yang kecil di kejar yang sedang, yang sedang dikejar yang besar, hingga akhirnya ikan Mubara yang bergerak dengan cepat, senang berkeliaran di perairan dekat kampung. Kalau mau cepat, biasanya para „masyarakat kampung masuk menembak satu dua ekor Mubara sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak ada over fishing, dan tidak boleh serakah disini. Sese kali saya mengintip ke kolong dermaga, diantara tiang-tiang dan bayangan gelap *scholling fishes*, *soft coral* berwarna-warni menjadi daya tarik tersendiri. Dengan tidak sabar, saya bergegas memanggil Pinneng dan Tja, waktunya nyempluung!! Byur! Tubuh kami membelah permukaan bening bak agar-agar. Bersamaan dengan kami, salah satu warga ternyata ikut nyemplung untuk mengambil menu makan siang nya: ikan segar bakar. Mata saya langsung otomatis mengawasi gerak geriknya. Maksudnya kalau beliau sudah dapat ikan kan saya bisa buru-buru selesai diving dan ikutan makan ikan bakar.. hehehehe...

Baru saja mencelupkan kepala, ya ampuuunnn.. saya bagaikan diterkam gerombolan ikan! Bahkan Pinneg dan Tja pun sudah terhalang di balik “tembok ikan” di bawah dermaga. Sejenak terpana, saya kembali teringat dengan si bapak penembak ikan. Belum juga sampai 5 menit, saya sudah melihat ujung kakinya di permukaan air, lengkap dengan tombak yang sudah terhunus ke badan trevally.!! Wahh, cepat sekali..!

Ah ya sudahlah, daripada gemes ngebela-belain ikan bakar bumbu kecap yang yummy, mendingan saya kembali melanjutkan “berburu” foto-foto cantik di bawah jetty Arborek. Soft coral dengan warna pink menyala langsung menyambut saat schooling ikan tersibak di hadapan wajah saya. Air yang luar biasa bening, dasar yang sedikit berlumpur, sirip ikan yang keperakan memberikan aura tersendiri. Jika ini surga, saya akan percaya. Saya hanya terpaku, memandangi sibuknya scholling ikan lalu lalang, Mubara yang berkejaran, bat fishes yang melayang ringan dan Pinneng yang sibuk dengan euphoria lensa wide-nya. Dari bawah permukaan air, saya melihat beberapa anak-anak melambai kepada kami.

Teringat kembali dengan cerita Pak Daud Membrasar, sang kepala Kampung: “Beberapa tahun terakhir ini sudah masuk berbagai program konservasi. Sejauh ini kami semua bisa merasakan manfaatnya. Dengan adanya Daerah Perlindungan Laut di sekitar kampung, tidak susah lagi kami mencari ikan. Bahkan kami makin kreatif mengembangkan daya tarik untuk wisatawan. Uang pun datang dengan sendirinya”. Kala itu saya kembali bertanya: “Kalau misalnya Coremap sudah tidak ada lagi di Raja Ampat, bagaimana?”, “Ya tidak apa-apa.. silakan saja. Coremap sudah membekali kami banyak hal, tapi yang paling penting itu adalah bagaimana Coremap sudah membuka mata kami semua untuk benar-benar memperhatikan kelestarian laut. Kalau kami semua sudah sadar, sudah bisa merasakan manfaatnya, juga tahu bahwa kita tidak bisa andalkan orang lain untuk jaga, tapi harus andalkan kami sendiri, ya kami siap. Sekarang sudah tidak masalah. Sudah sadar kami, laut itu hidupnya orang Raja Ampat.”





beautiful
raja ampat

SELAT KABUI,
LUKIRAN CAP TANGAN &
THE PASSAGE

Salah satu *landscape* yang menjadi ciri khas Raja Amat adalah kawasan Wayag. Bukit- bukit karst yang menjulang memagari lautan biru jernih dan pasir putih. Tapi seringkali banyak pengunjung yang lupa, bahwa ada kawasan lain yang jauh sama indahnya, tetapi lebih dekat dari Wayag. Mampirilah ke Teluk Kabui. Bukit karst menjulang juga banyak terdapat disini, dan pastinya bisa menjadi pilihan yang lebih ekonomis.

Tak jauh dari gugusan karst cantik, terdapat salah satu lokasi penyelaman favorit: The Passage. Keunikan menyelam disini patut dipertimbangkan. Para penyelam masuk ke dalam celah batu karang di bawah pulau karang, hingga masuk ke dalam suatu area di dalam pulau. Pemandangannya luar biasa.

Belum bisa menyelam? Jangan khawatir. Wisata sejarah juga jamak dilakukan di kawasan ini. Ada banyak tebing batu yang dihiasi oleh lukisan-lukisan prasejarah berbetuk telapak tangan. Uniknya lukisan ini tersebar di hampir seluruh wilayah timur Indonesia, tapi di Raja Ampat jumlahnya terlihat lebih banyak. Belum banyak data ilmiah yang bisa menjelaskan lebih lanjut mengenai lukisan cap tangan ini, tetapi para ahli memperkirakan usianya sudah ribuan tahun.





Yang pertama kali mencatat lukisan prasejarah di Papua adalah Johannes Keyser seorang pedagang dalam perjalanan dari Banda ke Pantai New Guinea tahun 1678. Ia melewati sebuah tebing karang di tepi teluk Speelman yang dipenuhi oleh tengkorak, sebuah patung manusia dan berbagai lukisan berwarna merah pada dinding goa. Lukisan-lukisan yang ada di kepulauan Papua umumnya mirip dengan lukisan-lukisan yang ada di Kepulauan Kei, meski ada beberapa yang memiliki bentuk khusus.

Masyarakat setempat memiliki versinya sendiri terhadap keberadaan lukisan cap tangan ini. Kebanyakan ceritanya berbau mistis, hingga biasanya kawasan di sekitar lukisan cap tangan dianggap sebagai daerah keramat. Lukisan cap tangan tersebar diantara tebing-tebing di Kepulauan Raja Ampat, mudah ditemui dari kawasan Waigeo hingga Misool. Motifnya pun beragam, kadang disertai bentuk ikan atau kerang, tapi kebanyakan mengambil bentuk tangan manusia. Lukisan goa ini merupakan gambaran kehidupan dari masyarakat terdahulu. Didasarkan atas kehidupan sehari-hari hingga alam kepercayaan masyarakat pada masa itu. Tidak heran jika ornamen prasejarah ini akan menjadi daya tarik wisata yang unik.

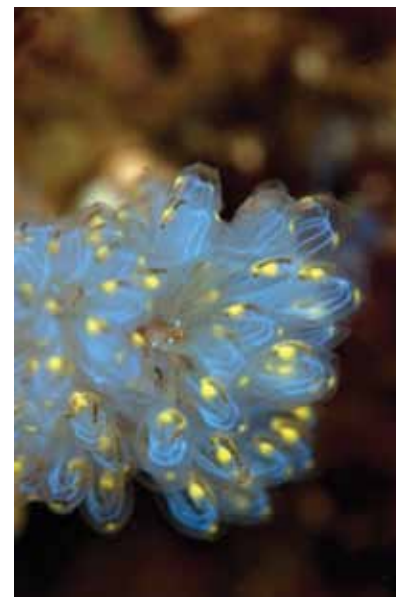
beautiful raja ampat

"Raja Ampat adalah kabupaten pertama di Indonesia yang akan segera menerapkan peraturan mengenai selam rekreasi. Hal ini ditujukan untuk mengatur arus wisatawan selam dan juga operatornya. Tak hanya mengatur soal bisnisnya tapi terutama menjaga untuk kelestarian alamnya." Yusdi Lamatenggo, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Raja Ampat.





beautiful
raja ampat





beautiful
raja ampat

WISATA JENIS DI RAJA AMPAT

TARIAN RAKSASA

Saya memperhatikan desain terbaru Pin Raja Ampat. Siluet Manta menjadi poin utamanya. Pari Manta memang tidak hanya ada di Raja Ampat, beberapa lokasi lain, seperti Komodo, Sangalaki, Alor, Bali dan lain sebagainya juga memiliki sejarah “penampakan” jenis pari yang hanya memakan plankton, ikan-ikan kecil dan beberapa jenis udang-udangan mini ini. Sebuah *resort diving* di Raja Ampat bahkan berani mengklaim bahwa Manta Point di Raja Ampat memiliki kemungkinan “penampakan” paling tinggi dari lokasi lain di Indonesia. Salah satu iconnya adalah si Black Manta. Baiklah, lihat saja... apakah kali ini saya termasuk yang beruntung?.

TARIAN RAKSASA

Pak Bun dari DKP Raja Ampat sempat berbagi cerita dengan saya. Dengan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, Coremap Raja Ampat ingin mengembangkan wisata jenis disini. Wisata jenis seperti apa, Tanya saya.” Orang datang ke Raja Ampat itu sudah dengan tujuan khusus. Misalnya mereka mau *whale watching*, mereka tinggal ke Selat Dampir. Mereka ingin lihat cendrawasih, mereka berangkat ke Sawinggray dan Batanta. Mau lihat Manta tinggal langsung tuju *cleaning station*nya. Jadi apa yang ditawarkan oleh Raja Ampat tidak lagi bersifat general, “sekadar” pemandangan terumbu karang indah dengan jutaan ikan melimpah di sekitarnya. Potensi yang amat banyak ini jika dikemas dalam suatu bagian-bagian khusus yang lebih fokus, kami rasa ini yang akan benar-benar menarik. Dan uniknya justru pengembangan wisata jenis ini tidak sedikit pula yang idenya datang dari masyarakat sendiri. Coremap membantu mereka mengenali potensi, mengenali pasar dan cara pemeliharaan, sisanya mereka sendiri yang mandiri menjalankannya, kami bantu sokong dari belakang.”

Saka, *Dive Guide* andalan kami menyarankan kami untuk berangkat pagi-pagi. Jarak dari resort tempat kami menginap membutuhkan waktu hampir setengah jam untuk bisa sampai di titik Manta dekat kampung Arborek. Jadi berangkatlah kami jam 7 pagi, dengan harapan segudang untuk bertemu setidaknya satu ekor Manta cantik di cleaning stationnya. Dan memang cuaca sedang amat sangat bersahabat. Langit yang sedikit berawan, membingkai semburat keemasan diantara langit biru. Permukaan laut pun luar biasa tenang, *speedboat* melaju seakan membelah permukaan laut yang seperti kaca.

Manta Point Raja Ampat di dekat kampung Arborek ini memang favorit hampir semua operator penyelaman. Tak jarang di saat musim penyelaman di bulan Oktober-Januari, Manta Point Arborek bagaikan pasar terapung akibat banyaknya penggemar berat Manta. Akibatnya tentu saja, jumlah Manta yang kabur lebihbanyak dari yang datang. Oleh karena itu pilihan berangkat ke Manta Point di pagi hari adalah pilihan paling tepat.

Tiba di lokasi pukul 7.30 tepat. Wah.. sudah ada dinggi terparkir di dekat gosong pasir. Dari pengemudinya, diketahui sudah ada empat penyelam masuk ke *cleaning station* Manta. Nah kalau sudah terjadi “tabrakan “

pengunjung adalah *gentlemen’s agreement* untuk memberikan ruang kepada yang sudah datang duluan, dan membagi waktu juga ruang pada yang datang kemudian. Jadi kami menunggu sekitar 15 menit untuk memberikan mereka sedikit waktu sebelum giliran kami masuk air dan menyelam.

Tubuh yang masih jauh dari mandi pagi langsung terbangun begitu masuk ke dalam air. Permukaan pasir putih menyambut kami di bawah sana. Tidak terlalu banyak terumbu karang di lokasi satu ini. Dengan sedikit kicking santai kami beriringan menuju Cleaning Station Manta Point. Baru saja hendak mendaratkan lutut di permukaan pasir yang menghadap batu karang besar tempat biasa Manta beraksi, seekor Manta pertama datang menyambut kami. The Black Manta. Besar. Gagah.

Menari gemulai mengitari lokasi cleaning station. Dekaaat sekali jaraknya... Tidak jarang dalam beberapa kali kesempatan, Sang Manta sedang sibuk berenang di permukaan, kalau sudah begini, tinggal snorkeling, kita bisa langsung berhadapan dengan si Raksasa, tapi tetap jaga jarak ya, walau bagaimanapun kehadiran manusia seringkali membuat para Manta terlihat kurang nyaman.

Saka memberikan isyarat untuk kami berpindah ke lokasi yang batu cleaning station berikutnya, karena sudah ada beberapa penyelam yang terlebih dahulu datang sedang mengambil beberapa foto. Ternyata pilihannya sangat tepat. Di lokasi berikutnya langsung saja didatangi oleh penampakan beberapa raksasa lainnya. Seekor Manta putih dengan ukuran lebar lebih dari lima meter membuat bayangan gelap ketika melintas di atas kepala kami. Wah... luar biasa... Salah satu rekan penyelam kami bahkan sempat terlihat agak panik, melihat si Raksasa Putih berenang mendekat. Mungkin dia lupa, Pari Manta adalah salah satu penghuni laut yang amat sangat ramah, selama kita tidak mengganggu, dia pun tak akan lari, jadi tidak perlu panik, santai sajaaa... Hal unik lainnya mengenai warna dan ciri-ciri Manta adalah mereka memiliki semacam pola di bagian bahu dan bagian tubuhnya yang dipercaya oleh para ilmuwan berfungsi layaknya sidik jari pada manusia, jadi tiap Manta memiliki cirri khasnya masing-masing.

“..SAMPAI KAPANPUN RAJA AMPAT HARUS TETAP JADI DESTINASI WISATA “SPECIAL INTEREST”. PEMELIHARAAN TERUMBU KARANG, BIOTA LAUTNYA APALAGI PARA PUNGGAWANYA MERUPAKAN HAL YANG PALING MAHAL..”

Sambil menunggu para Raksasa gemulai tersebut datang kembali, saya memperhatikan sekeliling. Di lantai berpasir putih ini ternyata kami tidak sendiri. Beberapa ekor ikan rupanya sedang sibuk mengais rezeki di lantai pasir, ketika saya menoleh ke belakang.. wow.. mata saya terbelalak, rupanya saya sedang berada dekat sekali dengan *schooling* berbagai jenis ikan yang sudah mulai sibuk di jalur lalu lintas perairan Raja Ampat. Saya kembali memalingkan mata menuju para raksasa yang mulai kembali datang. Hari ini kami disambut oleh enam ekor Manta!.

Ada sebuah ritual yang kami tunggu-tunggu yaitu ritual mating. Biasanya setelah perut kenyang, hati senang, para Manta akan mulai menari. Mereka saling menghampiri dan melakukan “tos”., saling mengadu bagian dadanya setelah itu biasanya mereka akan mating. Beberapa kali mereka menari berputar, lalu ‘tos”, dalam hati saya bertanya-tanya, apa rasanya ya lagi mau ritual kawin malah ditonton.. hahaha.. Eh bener sajaaa.. saat yang ditunggu tunggu tidak datang juga.. tak tahunya para Manta melengos pergi berpencair, meninggalkan kami semua yang masih mengharap ritual tersebut.. yaah.. bukan rezeki ;).

Mata saya kembali mengawasi para penyelam yang baru datang. Kali ini jumlahnya lebih banyak dari jumlah kami dan rombongan yang terdahulu. Yusdi Lamatenggo, Kepala Dinas Budpar Raja Ampat sempat bercerita bahwa dalam waktu tidak lama lagi Raja Ampat akan menjadi lokasi pertama di Indonesia yang memberlakukan aturan mengenai selam rekreasi. Ia menggambarkan, betapa tinggi jumlah peminat wisata selam untuk datang ke Raja Ampat, bahkan ada kenaikan jumlah kapal Live On Board yang tinggi dari tahun 2009 yang 24 buah kapal menjadi 39 buah kapal yang beroperasi di perairan Raja Ampat di tahun 2010.

Akibatnya tentu saja sempat terjadi konflik antara kebutuhan para tamu, *dive guide* dan pastinya alam itu sendiri. Tidak jarang Manta tidak tertarik untuk muncul di *cleaning station*nya akibat terlalu membludaknya jumlah penyelam disana. Belum lagi jika antar para penyelam dan *dive guide* kurang memiliki kepekaan untuk “berbagi” spot, yang lebih mungkin terjadi adalah kerusakan aset bawah air Raja Ampat itu sendiri. Yusdi juga menambahkan kalau sampai kapanpun Raja Ampat harus tetap jadi destinasi wisata “*Special Interest*”.

Pemeliharaan terumbu karang, biota lautnya apalagi para punggawanya merupakan hal yang paling mahal. “Sudah sepantasnya orang mau ke Raja Ampat bayar mahal. Bukan hanya masalah transportasinya saja, tapi supaya pengunjung yang datang juga tahu dan sadar, lokasi ini mahal karena kami pelihara dengan sungguh-sungguh dan ingin selalu lestari”. Manta oh manta, satu kali penyelaman rasanya kurang, saya akan kembali lagi sore nanti...



WOBEGONG

Sebagai hewan nocturnal, wobbegong aktif berburu di malam hari. Sikapnya yang pasif di siang hari berbeda ketika malam menjelang. Walaupun mengandalkan "kumis" nya dalam memancing mangsa, tak jarang ketika malam Wobbegong ditemukan aktif berpindah tempat berkali-kali hingga menemukan lokasi dengan mangsa terbanyak.



“..Sembunyi dibalik warna warni karang lunak (*Dendronephthya sp*) dan ikan kaca. pemandangan cantik ini bukanlah hal yang langka ketika menyelam di Raja Ampat. Hampir di setiap titik penyelaman memiliki pemandangan yang mirip, tapi di titik Meoskun, biasanya ditambah dengan bonus Wobbegong yang sembunyi di balik tirai ikan kaca..”





KALABIA SI HIU BERJALAN

Salah satu spesies epaulette yang baru ditemui oleh dunia ilmiah pada 2006 ini sangat unik. Berjalan dengan menggunakan sirip badannya di dasar laut ,walaupun jika terkejut atau terancam akan segera berenang menjauh, para peneliti kerap kali menghubungkannya sebagai salah satu contoh hewan yang berpindah dari lingkungan laut ke daratan. Sebagai hewan endemic, Kalabia, demikian para masyarakat setempat menyebutnya, hewan dengan mata seperti mata kucing ini mudah ditemukan di daerah teluk Kri dan beberapa titik lain yang serupa di Raja Ampat, biasanya memangsa udang, kepiting, siput dan ikan-ikan kecil.



PARI MANTA

manta birostris

Jenis Pari yang terbesar ini memakan plankton, ikan dan udang-udangan kecil.

YELLOW

pygmy seahorse

Jika biasanya dengan mudah untuk menemui *pygmy seahorse* alias kuda laut mini berwarna pink, di titik penyelaman *Blue Magic* Raja Ampat pada kedalaman sekitar 26 meter, para penyelam mungkin bisa berjumpa dengan *pygmy seahorse* berwarna kuning. Menempel pada karang kipas (*gorgonian*) dengan nama latin *Muricella paraplectana* si kuda laut mini ini biasanya ditemukan dengan pasangannya. Kuda laut jantan memiliki kantung pada perutnya untuk menampung telur-telur yang sudah dibuahi hingga menetas.



beautiful
raja ampat

KUSKUS

spiloglossus papuensis

Kuskus Waigeo merupakan hewan endemik yang hanya terdapat di Pulau Waigeo dan sekitarnya walaupun pernah diketahui muncul di pulau Batanta dalam sebuah catatan ilmiah tahun 2007. Biasanya mudah ditemui di atas pohon sambil memanjat pohon dengan lamban. Masuk dalam golongan "Vulnerable" dalam daftar merah IUCN dan terdaftar dalam list Appendix II CITES .



KETAM KALAPA

Kampung Pam memiliki pesona alam yang tidak kalah bagusnya dengan kampung-kampung lain di Raja Ampat. Keindahan Pulau Pianemo yang berjarak kurang lebih 30 menit dari Kampung Pam dengan menggunakan perahu katinting 6 PK, menawarkan barisan pulau indah dengan panorama pantai berpasir putih yang bersih dan tenang, seakan sepenggal surga dititipkan di sana. Berkunjungan ke Kampung Pam akan terasa dinamika masyarakat yang cukup dinamis. Akses transportasi yang cukup dibandingkan kampung lain dengan adanya sarana pelabuhan kapal Kiraha (kapal penumpang jalur Raja Ampat – Bitung) yang secara regular masuk ke Kampung Pam serta fasilitas dari Dinas Perhubungan Laut dengan penempatan syahbandar dengan fasilitas pendukungnya. Akses transportasi ini juga yang membuka akses pasar bagi masyarakat. Kita bisa melihat suasana jual beli pada saat kapal masuk. Dari dalam kapal orang akan menjual bahan-bahan berupa bumbu-bumbu yang dibawa dari Manado dan masyarakat juga menjual ke penumpang kapal makanan-makanan seperti ketupat, kasbi (singkong), ikan yang sudah dimasak serta pinang sirih, juga potensi lain seperti kopra dan ketam kenari. Suasana lain yang terasa saat kami (tim Coremap II Raja Ampat) datang dan tinggal bersama masyarakat adalah suasana partisipatif dan semangat/*interest* yang cukup tinggi terhadap kegiatan-kegiatan konservasi/perlindungan alam.

Terbentuknya lembaga khusus di bidang terumbu karang yaitu LPSTK (Lembaga Pengelola Sumberdaya Terumbu Karang) dengan pokmas-pokmasnya khususnya pokmaswas (kelompok masyarakat pengawas), mendorong upaya-upaya konservasi di Kampung Pam. Masyarakat melakukan pengawasan dan penjagaan terhadap terumbu karang dengan beberapa kali melakukan pengejaran terhadap pelaku pemboman. Pokmaswas juga melakukan pelaporan secara aktif ke kabupaten terhadap kegiatan-kegiatan destruktif fishing yang terjadi di Kampung Pam. Upaya-upaya konservasi ini sangat didukung oleh berbagai komponen dalam masyarakat termasuk pihak gereja, adat dan pemerintah kampung.

Melihat dan merasakan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Pam baik dari sisi potensi alam maupun potensi masyarakat, kami terdorong untuk mencari cara bagaimana memaksimalkan kedua kekuatan ini khususnya ntuk potensi Ketam Kenari (nama umum Ketam Kelapa). Yang ada dalam pikiran kami adalah bagaimana memanfaatkan potensi Ketam Kenari menjadi potensi ekonomi tanpa mengganggu keberadaannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. Kami juga ingin agar masyarakat merasakan manfaat ekonomi dari upaya-upaya konservasi yang telah mereka lakukan, sehingga dapat memperlihatkan hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara konservasi dan ekonomi. Dalam sebuah musyawarah kampung 16 April 2010 yang membicarakan tentang MPA (Mata Pencaharian Alternatif) Unggulan, masyarakat mengusulkan Ketam Kenari sebagai potensi unggulan, sehingga kami melakukan diskusi dengan pihak BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam) Sorong terkait Ketam Kenari sebagai Biota yang dilindungi.





Dari hasil diskusi ini kami mendapatkan model yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, yaitu kegiatan penangkaran Ketam Kenari dengan mengikuti aturan-aturan konservasi yaitu yang bisa dijual adalah turunan kedua dari Ketam Kenari atau disebut dengan F2. Masyarakat menyambut baik aturan ini dan dengan semangat yang tinggi menyediakan satu Pulau Kosong sebagai lokasi penangkaran. Selanjutnya melalui LPSTK dan LKM dilakukan musyawarah masyarakat untuk pengaturan beberapa hal penting yaitu personil pengurus usaha Ketam Kenari, sistem pembagian keuntungan dan beberapa kewajiban yang harus dipenuhi masyarakat. Dari hasil musyawarah melahirkan desain usaha Ketam Kenari sebagai berikut:

- Pengurus usaha terdiri dari lima orang yang merupakan keterwakilan lima kelompok besar dari masyarakat kampung.
- Prosentasi pembagian keuntungan adalah: 50% untuk masyarakat (dibagi per KK), 10% untuk pemilik hak ulayat (marga Fakdawer), 25% untuk pengurus usaha (dibagi untuk 5 orang), 15% untuk tabungan (dipakai sebagai modal, dan biaya pemeliharaan).
- Penangkaran Ketam Kenari akan menggunakan system tagging dan pada turunan kedua (F2) baru bisa dijual dan akan diuruskan izin melalui BBKSDA.
- Masyarakat Kampung Pam memiliki kewajiban menjaga dan mengawasi.

Melalui kegiatan dan pendanaan MPA unggulan, masyarakat khususnya pengurus usaha dilatih secara teknis oleh tenaga ahli dari APSOR (Akademi Perikanan Sorong) dan sekarang sudah ada 300 ekor Ketam Kenari yang di tagging dan dilepaskan ke Pulau Kosong yang bernama NAFSI tempat penangkaran Ketam Kenari dengan pondok pos jaga yang nanti akan menjadi pusat informasi Ketam Kenari sekaligus pondok belajar penangkaran Ketam Kenari. Ke depan diharapkan kegiatan usaha ini akan lebih mengarah pada kegiatan usaha wisata dimana turis dapat melihat secara langsung Ketam Kenari di alam dengan informasi terkait Ketam Kenari serta dipadukan dengan wisata alam keindahan Pulau Pianemo.

Keberhasilan kegiatan ini akan menjadi contoh atau model dari sebuah keseimbangan kegiatan perlindungan dan pemanfaatan yang dapat memperlihatkan manfaat ekonomi dari sebuah upaya konservasi, sehingga masyarakat akan menjaga alam dengan baik karena dari alamlah mereka hidup.

MANGROVE

Luas hutan mangrove di kawasan Papua yang sekitar 3 juta hektar menyebar di berbagai kawasan. Sebagian diantaranya berada di Kepulauan Raja Ampat. Fungsi dan manfaat sebagai satu kesatuan ekosistem dan pendukung komponen biotik yang bukan hanya sebagai penyedia makanan biota, tetapi berperan dalam pendauran serasah yang melibatkan sejumlah besar mikroorganisme yang mampu menciptakan iklim yang baik bagi kehidupan biota. (Ridd et al., 1990).

Pohon-pohon bakau (*Rhizophora spp.*), yang biasanya tumbuh di zona terluar, mengembangkan akar tunjang (*stilt root*) untuk bertahan dari ganasnya gelombang. Jenis-jenis api-api (*Avicennia spp.*) dan pidada (*Sonneratia spp.*) menumbuhkanakar napas (*pneumatophore*) yang muncul dari pekatnya lumpur untuk mengambil oksigen dari udara. Pohon kendea (*Bruguiera spp.*) mempunyai akar lutut (*knee root*), sementara pohon-pohon nirih (*Xylocarpus spp.*) berakar papan yang memanjang berkelok-kelok; keduanya untuk menunjang tegaknya pohon di atas lumpur, sambil pula mendapatkan udara bagi pernapasannya. Ditambah pula kebanyakan jenis-jenis vegetasi mangrove memiliki *lentisel*, lubang pori pada pepagan untuk bernapas.



Cassiopeia ornate, ubur-ubur yang berenang terbalik. Ada cerita simbiosis yang menarik dari cara berenang ubur-ubur yang unik ini. Ia menempatkan algae pada bagian kakinya untuk membantu algae memproses makanan dari proses fotosintesis dan mendapatkan sebagian nutrisi dari *algae* yang menempel tersebut.

Secara biologi fungsi dari pada hutan mangrove antara lain sebagai daerah asuhan (*nursery ground*) bagi biota yang hidup pada ekosistem mangrove, fungsi yang lain sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*) karena mangrove merupakan produsen primer yang mampu menghasilkan sejumlah besar detritus dari daun dan dahan pohon mangrove dimana dari sana tersedia banyak makanan bagi biota-biota yang mencari makan pada ekosistem mangrove tersebut, dan fungsi yang ketiga adalah sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*) bagi ikan-ikan tertentu agar terlindungi dari ikan predator, sekaligus mencari lingkungan yang optimal untuk memisah dan membesarkan anaknya.

Selain itupun merupakan pemasok larva udang, ikan dan biota lainnya (Claridge dan Burnett, 1993)



Dengan bertambah luasnya hutan mangrove, cenderung semakin tinggi produktivitasnya. Hal ini telah dibuktikan oleh Martosubroto (1979) yaitu ada hubungan antara kelimpahan udang di perairan dengan luasnya hutan mangrove. Keunikan biota dan cantiknya spesies-spesies terumbu karang di kawasan hutan mangrove ini adalah potensi wisata, tak hanya menikmati rimbunnya pepohonan di hutan mangrove, tapi juga cantiknya biota-biota di bawahnya.



beautiful
raja ampat
FEEDING FISH



IKAN-IKAN JINAK SAWINGGRAI

Kampung yang dikenal sebagai tempat pengamatan cenderawasih ekor merah ini juga memiliki kegiatan sederhana yang dijadikan kegiatan menarik untuk para wisatawan. Mencampur tepung terigu dengan air, hingga menjadi adonan lengket, para wisatawan dapat ikut serta memberi makan ikan disekitar dermaga. Ikan sersan dengan garis kuning yang biasanya berebutan menghampiri, walaupun tidak jarang ikan kakaktua pun ikut bergabung. Dengan dua ribu rupiah per bungkus tepung terigu, pastinya kegiatan santai ini tak hanya menyenangkan, tapi juga menghasilkan untuk warga lokal.



beautiful
raja ampat

HOW TO GET THERE



WHERE TO STAY



HOTEL & PENGINAPAN

No	Nama	Pemilik	Alamat	Jumlah kamar		Tarif Kamar		Contact Number
				Standard	VIP	Standard	VIP	
1.	Najwa Indah	Nuraini bp Saleo	Jl.Abd Samad Mayor - Waisai	8	1	Rp.400.000,-/night	Rp.500.000,-/night	08524653444
2.	Waisai Indah	Ir.Demanto Silalahi	Waisai	6	8	Rp.350.000,-/night	Rp.450.000,-/night	085244155204
3.	Marcy	Slamet Riyadi	Waisai	-	6	-	Rp.350.000,-/night	081218107800
4.	Hotel Surya	Frans	Perum 100 - Waisai	5	-	Rp.450.000,-/night		0811486625
5.	Hotel Maras Risen	Agus Susanto	Waisai	19	2	Rp.350.000,-/night	Rp.400.000,-/night	
6.	Novalin	Turot Tambunan	Waisai	13	-	Rp.190.000,-/night		

COTTAGE

No	Nama	Pemilik	Alamat	Jumlah kamar	Tarif Kamar
1.	Archopora	Rina Jayanti	Waisai	8	Rp.650.000,-/night
2.	Dolphin	Selviana Wanma	Waisai	6	Rp.800.000,-/night

RESORT

No	Nama	Pemilik	Alamat	Jumlah kamar	Tarif Kamar	Contact Number
KRI Eco	Sorindo Bay	Maximillian J Ammer	Pulau Mansuar	7		(0951) 328 308
Misool Eco	Papua Paradise Eco	Maximillian J Ammer	Pulau Mansuar	7		(0951) 328 308
Raja Ampat Diverlodge	Raja Ampat Dive	Andrew Miner	Pulau Batbitem	8		(0951) 322 613
Papua Lestari	Raja 4 Divers	Robert Horvart	Pulau Batanta	10		081248113103
		Retno	Kurkapa	2		08123872672
		Agus Susanto	Waiwo	5		
		N. Wanma	Waisai			081248023025
		Maya Hadorn	PEF			

HOMESTAY

No	Nama	Pemilik	Alamat
Mangkorkodon	Kobe Oser	Dedy Mayor	Waigeo Selatan
Inbefort	Waibar	Maria R Wanma	Waigeo Selatan
Yenwaupnor	Arborek	Yesaya Mayor	Sawinggray
Rasiwor	Sawandarek	Dan Daat	Waigeo Barat
		DISBUDPAR	Yenwaupnor - Waisel
		DISBUDPAR	Arborek - Waisel
		Beni Sauyai	Ransiwor
		DISBUDPAR	Sawandarek

RUMAH MAKAN

No	Nama Pemilik	Alamat		Kapasitas
1	R M Sahabat	Feby Supit	Waisai	20 pax
2	R M Madya	Iriani	Waisai	30 pax
3	Warung Begadang	Tarmidi	Waisai	15 pax
4	Warung Makan Anda	Waris Rum	Waisai	20 pax
5	Warung Makan Lamongan	Suwaji	Waisai	15 pax
6	R M Sari Bundo	Chaluah Simatupang	Waisai	20 pax
7	Warung Makan WTC	Sumiono	Waisai	25 pax
8	Restoran Rama	Deiby Tanbuku	Waisai	30 pax
9	Warung Makan Gaul	Sainem	Waisai	
10	R M Mutiara Rahmat	Sriyani	Perum 100	15 pax
11	Warung Makan Coto Makassar	Abbas	Waisai	12 pax
12	Warung Makan Pondok Indah	H. Mahyuddin	Waisai	16 pax
13	R M Bu Jois	Hermawan	Waisai	20 pax



beautiful
raja ampat

WHERE TO EAT



LIVE A BOARD

01.	AMIRA	Brono Hopfh	www.amira-indonesien.de
02.	KLM.Ambassy	Sabah	www.songlinecruises.com
03.	KLM Sea Horse	Cici	www.indocruises.com
04.	ANTARES	Max Ammer	www.papua-diving.com
05.	ARCHIPELAGO	Sue	www.archipelago-fleet.com
06.	KLM. ARENUI		www.thearenui.com
07.	KLM. Helena Warwick		wallitson@com.net.id
08.	Kararu / CHENG HO	Kerry / Hergan	
09.	KLM. Ondina Richard	Buxo / Norbetto	www.smyondinal.com
10.	KLM. PINDITO	Edi Formmenwiller	www.pindito.com
11.	Grand Komodo		
12.	Seven Seas	Mark Heiges / Tommy	www.thesevenseas.net
13.	KLM. Shakti	David	tribaldiving@mail.com
14.	KLM. SILOLONA	Patti Seery	www.silolona.com
15.	KLM. Moana	Susane Josch	www.moanacruises.com
16.	KLM. Monalisa		www.monalisacruises.com
17.	KLM. Sea Safari III		www.seasafaricruises.com
18.	KLM. Nusantara		www.indonesiacruises.com
19.	MSY. Damai	Alberto Reija	www.dive-damai.com
20.	KM. Ocean Rover		
21.	SMY. Tambora		
22.	SMY. Tiger Blue	Wouter	www.tigerblueinfo.com
23.	SMY. Anjemiwa II	Anselmus Raghe	www.anjemiwadivesafaris.com
24.	KLM. Embaku		
25.	KLM. Embayu		
26.	KLM. Atasita		
27.	KLM. Matahariku		
28.	KLM. Bidadari		
29.	Aurora	Heike Bartsch	www.auroraliveaboard.com
30.	Indies Trader		www.indiestradercharters.com
31.	Komodo Sailing		www.komodosing.com
32.	Putri papua		www.komodoalordive.com
33.	Temukira		www.komodoalordive.com
34.	Raja Ampat Explorer		www.komodoalordive.com
35.	Rima	Baso	www.songlinecruises.com







(Kiri - kanan) Awwal, Riyanni, Pinneng



SURAJI

Bekerja membidangi perlindungan dan pelestarian Kawasan konservasi pada Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Ditjen KP3K - KKP, tulisanya dapat ditemui pada: <http://surajis.wordpress.com> atau <http://surajis.multiply.com>, beberapa artikel konservasi juga dipublikasikan pada www.kompasiana.com/suraji

TIM PENYUSUN

RIYANNI DJANGKARU

Pemimpin redaksi sekaligus pendiri majalah Divemag Indonesia bersama Awwal Sugih ini masih aktif bertualang terutama di kegiatan penyelaman. Raja Ampat merupakan salah satu lokasi favoritnya selain lokasi eksotis lain seperti Alor, Lembah dan Donggala. Ibu dari Brahman Ahmad Syailendra hingga kini juga aktif sebagai penggiat kegiatan #savesharks dan influencer di social media di sela kegiatan lainnya sebagai penulis lepas, MC juga moderator. Salah satu buku yang memasukkan ceritanya adalah The Journeys 2 dari penerbit Gagas Media.

AWWAL SUGIH HANDHIKA PUTRA

Biasa menggunakan nama "panggung" Seniboy Tja juga Uke, pria tegas ini sudah malang melintang dalam dunia desain cukup lama. Mulai dari majalah untuk LSM, majalah skateboarding hingga akhirnya membentuk konsep desain dari majalah Divemag Indonesia. Kepergiannya pada 10 November 2011 menyisakan tak hanya kerinduan tetapi juga warisan ilmu, desain dan ilustrasi yang akan selalu menginspirasi. Karya-karya foto terakhirnya di Raja Ampat bisa dinikmati di buku ini.

MULJADI PINNENG SULUNGBUDI

Susah menemukannya berdiam di satu kota. Domisili utama di Bandung dan Kupang, membuat pemenang berbagai penghargaan fotografi bawah air ini memerlukan waktu khusus yang sudah dipesan jauh-jauh hari. Bapak 3 anak ini juga sangat aktif berkampanye soal kelautan di sekolah-sekolah dan pernah menjadi salah satu pembicara untuk event TedEx Jakarta, selain menulis dan menjadi narasumber untuk berbagai penulisan yang berhubungan dengan fotografi bawah air.